KETERAMPILAN PEMIMPIN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN KETERBUKAAN DALAM KONSELING KELOMPOK DI SMA N 1 PADANG SAGO KAB.PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata I (S-I)
Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Oleh: ZARLINA

SELVIA
NIM: 2612.059

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1438 H / 2017 M

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku,

sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta

pengalaman, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Ku

bersujud dihadapan Mu,

Engku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai

Di penghujung awal perjuanganku

Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alam

in..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.
Bukan pelangi namanya jika hanya ada warna merah.
Bukan hari namanya jika hanya ada siang yang panas. Semua itu adalah warna hidup yang harus dijalani dan dinikmati. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya bisa dilalui dengan baik,
Ku persembahkan karya kecil ini...
untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Ayah dan Ibu qu yang tercinta) yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta nya, dalam setiap sujudnya, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.. Ayah,.. Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.

Untukmu Ayah (AMRIZAL),,Ibu (SAMSIDAR)...Terimakasih....
We love you forever... (ttd.Anakmu)

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada kakak-kakak qu yang selalu memberi dukungan dan support disaat aqu mengalami kesulitan..

"..i love you all.."

Terimakasih...

qu ucapkan kepada Bapak Charles,M.Pd (pembimbing I) dan Ibu Alfi Rahmi (pembimbing II) yang dengan sabar telah memberikan ilmu dan dukungan serta meluangkan waktu demi selesainya skripsi ini.

Terimakasih...

qu ucapkan Buat seseorang yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada qu disaat aq jenuh dan bosan dengan lika-liku kehidupan ini...terimakasih untuk semuanya yang pernah tercurah untukku. Untuk seseorang di relung hati percayalah bahwa hanya ada satu namamu yang selalu kusebut-sebut dalam benih-benih doaku, semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, insyallah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah S.W.T

(revinaldi)

Terimakasih...

qu ucapkan Kepada semua teman-teman (uncu, ika, wira, lora, neli, yusmiati dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa kusebutkan satu persatu) dan teman-teman seangkatan PBK B 2012 yang selalu memberikan dorongan serta semangat kepada qu sehingga aq bisa seperti ini dan kepada adik-adik kos agar cepat menyusul..!!

"..setiap perjuangan pasti akan membuahkan hasil.."

Zarlina selvia, S.Pd

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama ZARLINA SELVIA, NIM, 2612.059 denganjudul "KETERAMPILAN PEMIMPIN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN KETERBUKAAN DALAM KONSELING KELOMPOK **DI** SMA N 1 PADANG SAGO KAB. PADANG PARIAMAN", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah diperiksa dan memenuhi persyaratan, dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (Sl) pada Jurusan Bimbingan Konseling.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperIunya.

Bukittinggi, Maret 2017

Pembimbing I	Pembimbing n
Charles. .Pd.I	Alfi Rahmi. M.Pd
NIP. 19770411 200312 1 002	NIP. 19790723 200604 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJT

Skripsi Y,ll1g berjudul "Keterampilan Pemimpin Kelompok Untuk: Menumbuhkan Keterbnkaan Dalam Konseling Kelompok Di SMA N 1 Padang Sago Kab, Padang Pariaman", Yang disusun oleh Zarlina Selvia, Nim. 2612.059, telah diuji dalam sidang munaqasyah Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarb~ah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (~~ Bukittinggi, Senin 20 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-I) pada Pakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling lnstitut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi.

Bukittinggi, 20 Februari 2017

TimPenguji

Penguji Utama

Penguji Pendamping

Alfi Rahmi, M.Pd
NIP. 19790723 2006042002

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut A ama Islam Negeri (1AIN) Bukittinggi

/

ABSTRAK

Nama **Zarlina Selvia, nim. 2612.087,** skripsi dengan judul **Keterampilan Pemimpin Kelompok Untuk Menumbuhkan Keterbukaan Dalam Konseling Kelompok di SMA N 1 Padang Sago KAB. Padang Pariaman.** Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2017.

Setiap pemimpin kelompok, dalam layanan konseling kelompok harus memiliki keterampilan agar adanya keterbukaan dari semua anggota kelompok. Keterampilannya yaitu: mendengarkan anggota kelompok, ikut merasakan pantulan mengenai masalah anggota kelompok, mengklarifikasi pernyataan anggota kelompok, meringkas permasalahan yang dibahas, menghubungkan semua anggota kelompok, memberikan informasi, sebagai pendorong, mengatur nada suara, memberikan pemodelan, menggunakan mata dengan jeli, menggunakan suara yang bervariasi, memberikan semangat, melihat anggota kelompok yang kooperatif, memahami keberagaman budaya anggota kelompok dan selalu konsentrasi pada saat konseling kelompok.

Saat pelaksanaan konseling kelompok masih ada siswa yang ragu-ragu untuk menyampaikan masalahnya, masih ada siswa yang ditunjuk oleh pemimpin kelompok baru mau menyampaikan masalahnya, ada siswa yang menganggap bahwa konseling kelompok itu tidak penting dan juga ada siswa yang mengatakan bahwa dia tidak percaya diri menyampaikan masalahnya dalam konseling kelompok.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan data ini yang menjadi informan kuncinya adalah guru pembimbing atau pemimpin kelompok dan yang menjadi informan pendukung adalah siswa SMA N 1 Padang Sago yang sudah pernah mengikuti konseling kelompok. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data itu diolah dengan cara deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Dilakukan triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari temuan penulis yaitu: dengan adanya keterampilan yang dimiliki oleh pemimpin kelompok, anggota kelompok bisa meningkatkan keterbukaannya dan permasalahan yang dihadapinya bisa dientaskan. Keterampilan yang dimiliki oleh pemimpin kelompok sudah cukup baik, suasana pelaksanaan atau dinamika konseling kelompok sudah terlihat hangat dan anggota kelompok juga antusias mengikutinya. Anggota kelompok sudah bisa menyampaikan masalah yang dihadapinya tanpa disuruh atau diminta oleh pemimpin kelompok dan memberikan masukan kepada anggota kelompok lain mengenai masalah yang dihadapinya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Shalawat dan salam semoga Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan petunjuk yang benar bagi manusia yaitu al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi petunjuk kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai kesulitan, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki, namun berkat petunjuk Allah SWT, dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan seizin Allah SWT skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teristimewa sekali kepada ayahanda Amrizal dan Ibunda Samsidar yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, nasehat, arahan dan do'a dalam setiap langkah penulis.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima petunjuk, saran, dan sumbangan pemikiran serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah senantiasa dalam memimpin, membimbing serta memajukan IAIN Bukittinggi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi dan Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberi motivasi dan bantuan secara administratif kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis serta memberikan fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal sampai akhir perkuliahan.
4. Ibu **Hidayani Syam, S.Pd.I,.M.Pd** selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Bapak **Charles, S.Ag,.M.Pd.I** sebagai pembimbing I dan Ibu **Alfi Rahmi, M.Pd** sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta staf pengajar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan.

7. Bapak **Edwar M.Pd** selaku kepala sekolah beserta wakil kepala SMAN 1 Padang Sago
8. Ibu **Ermayesi, S.Pd** selaku guru pembimbing di SMAN 1 Padang Sago
9. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, teman-teman PBK BP 2012 yang seperjuangan yang selalu memberikan bantuan dan motivasi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan di sisi Allah SWT. *Amin ya Rob*. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampunan dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Januari 2017

Penulis,

ZARLINA SELVIA
NIM. 2612.059

DAFTAR ISI

ABSTRAK…… ……. i

KATA PENGANTAR……. ……. ii

DAFTAR ISI…….. v

DAFTAR LAMPIRAN……. …….. vii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang…..……. 1
B. Identifikasi Masalah.……... 9
C. Batasan Masalah…..…… 9
D. Rumusan Masalah……..... 9
E. Tujuan Penelitian…..…… 10
F. Kegunaan Penelitian.……... 10
G. Penjelasan Judul…..….…… 11
H. Sistematika Penulisan…….. 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Layanan Konseling Kelompok……..... 14
   1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok……..... 14
   2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok…….. 16
   3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok…….. 19
   4. Komponen Dalam Konseling Kelompok……. 20
   5. Asas Dalam Konseling Kelompok……..... 39
   6. Tahap Penyelenggaraan Konseling Kelompok…… 41
B. Keterampilan Yang Harus Dimiliki Pemimpin Kelompok……..... 48

C. Konsep Keterbukaan Anggota Kelompok……... 53
1. Pengertian Keterbukaan Anggota Kelompok……... 53
2. Tujuan Keterbukaan Anggota Kelompok…….. 54
3. Penerapan atau Pentingnya Keterbukaan Anggota Kelompok... 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian……. 58
B. Lokasi Penelitian…….. 58
C. Informan…….. 59
D. Teknik Pengumpulan Data…… 60
E. Teknik Analisis Data……..... 61
F. Teknik Keabsahan Data…… 62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum…… 64
B. Temuan Khusus……..... 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan…….. 111
B. Saran……..... 114

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu energi yang dinamis dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dengan arti kata pendidikan itu merupakan energi dalam diri manusia yang memepengaruhi seluruh aspek kepribadian.[1]

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, terutama para siswa yang memperoleh kesempatan belajar di sekolah. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya dinilai dari kemampuan intelektual akan tetapi juga dinilai dari kemampuan peserta didik dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapinya, serta kemampuan untuk menyelesaikan segala persoalan atau masalah yang dihadapinya.

Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahannya sangat terbatas dan kita dianjurkan untuk berdiskusi atau bermusyawarah untuk membahas apa yang menjadi permasalahannya. Disanalah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan ini ada yang bersifat individu.

---

[1] Darul Ilmi,*Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran*. (Bukittinggi : STAIN Bukittinggi. 2009), h. 1

dan kelompok, salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakn secara kelompok adalah layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok[2]

Jadi konseling kelompok adalah suatu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok yang mana anggota kelompok diharapkan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya dan menjaga kerahasiaan mengenai topik atau pembahasan yang dibahas dalam konseling kelompok.

Konseling kelompok dapat membantu pembentukan komunikasi yang baik, mengembangkan kemampuan sosial serta mampu membantu penyelesaian masalah anggota kelompoknya. Anggota kelompok yang memiliki masalah tidak perlu kwatir untuk mengemukakan masalahnya di depan anggota kelompok lain, karena anggota kelompok diharuskan menjunjung tinggi asas kerahasiaan dari masalah anggota kelompok. Masalah yang disampaikan dalam kelompok tidak akan diketahui oleh orang lain selain dari anggota kelompok tersebut. Jadi anggota kelompok secara terbuka dan

[2]Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SMU*. (Padang,PT Bina Sumber Daya MIPA.1997), h. 29-30

sukarela untuk menyampaikan masalahnya dan tidak perlu lagi ada ke kwatiran anggota kelompok dalam menyampaikan masalahnya.

Saat kegiatan layanan konseling kelompok dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai masalah yang sedang dibahas. Pemimpin kelompok harus secara jelas menyampaikannya supaya tidak ada kesalah pahaman anggota kelompok dengan kegiatan konseling kelompok yang sedang dilaksanakan.[3]

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional. Dalam konseling kelompok tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan konseling. Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin mengarah kapada pencapaian tujuan konseling kelompok.[4]

Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya pemimpin dalam islam, sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat: 30 yang berbunyi:

---

[3] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. (Padang:Ghalia Indonesia. 1995), h. 41

[4] Prayitno, *Layanan L1-L9, UNP*, 2004, h. 4-5

اهيف دسفي نم اهيف لعجتأ اولاق ةفيلخ ضرلأا يف لعاج يإنِ ةكئلاملل كُبر لاق ذإو

ةرــقبلا) نوملعت لا ام ملعأ يإنِ لاق كل سدقنو كدمحب حبسن نحنو **:30)**

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi". Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dimuka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa betasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:" sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al baqarah : 30)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam islam, Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit di muka bumi.

Seorang konselor atau pemimpin kelompok yang baik, harus membekali diri dengan berbagai keterampilan konseling agar tercapainya tujuan yang di inginkan.

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok pemimnpin kelompok berperan dalam

a. Pembentukan kelompok dari, sekumpulan peserta terdiri dari 8-10 orang sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok
b. Penstrukturan yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. Jadi Disini pemimpin kelompok mengatakan kepada

anggota kelompok apa itu konseling kelompok, bagaiamana pelaksanaan konseling kelompok dan apa saja asas yang ada dalam konseling kelompok. Pemimpin kelompok bisa menegaskan kepada anggota kelompok agar anggota kelompok bisa secara terbuka dan sukarela dalam menyampaikan beban pikirannya dan harus menjaga asas kerahasiaan.

c. Pentahapan kegiatan konseling kelompok
d. Penilaian segera (laiseg) hasil layanan konseling kelompok
e. Tindak lanjut layanan.[5]

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok, Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok. Peranan anggota kelompok sangatlah menentukan, dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa dalam konseling kelompok.[6] Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor atau pemimpin kelompok perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya jumlah anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.[7] Dinamika kelompok

[5] Prayitno, *Layanan L1-L9.*…hal. 7-8
[6] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*…h. 30
[7] Prayitno, *Layanan L1-L9*…h. 8

semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas keterbukaan maksudnya adalah seluruh anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa ada rasa takut , malu ataupun ragu.

Bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien atau anggota kelompok yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura dalam menyampaikan masalah yang dihadapinya. Keterbukaan ini terkait dengan terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan dari anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari anggota kelompok lain malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing anggota kelompok bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Anggota kelompok diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini maka permasalahan yang dialami anggota kelompok dapat terentaskan

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan dengan guru pembimbing yaitu ibu Ermayesi pada hari Selasa, 23 Februari 2016 terungkap bahwa masih ada siswa yang ragu-ragu untuk menyampaikan masalahnya

dalam layanan konseling kelompok, masih ada siswa yang hanya menyampaikan masalah yang di rekayasanya, masih ada siswa yang ditunjuk oleh pemimpin kelompok baru mau menyampaikan masalahnya dan masih ada siswa yang sama sekali tidak mau menyampaikan masalahnya dalam konseling kelompok, juga diketahui bahwa ada diantara siswa yang menganggap bahwa konseling kelompok itu tidak penting dan ada siswa yang hanya bermain-main dalam mengikuti layanan konseling kelompok, dan kebanyakan siswa dalam layanan konseling kelompok sering diam tidak menyampaikan pendapatnya terhadap permasalahan yang dibahas dalam layanan konseling kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing dalam menyikapi prilaku anggota kelompok beliau mengatakan bahwa beliau sudah menegaskan dan memberikan dorongan kepada anggota kelompok agar semua anggota kelompok bisa menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dalam pelaksanaan konseling kelompok, guru pembimbing sudah menunjuk anggota kelompok yang tidak mau berbicara agar dia terbiasa untuk menyampaikan masalahnya dalam konseling kelompok.

Guru pembimbing mengatakan bahwa Layanan konseling kelompok dilaksanakan 3 kali dalam satu bulan yaitu untuk siswa kelas XI, yang pernah mengikuti konseling kelompok ada 30 orang siswa. Yang dibagi menjadi tiga

kelompok. Layanan konseling kelompok dilaksanakan pada jam pulang sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok pada hari Sabtu, 27 Februari 2016 juga terungkap bahwa masih ada siswa yang merasa kalau masalahnya akan diketahui selain dari anggota kelompok, masih ada siswa yang tidak percaya diri dalam menyampaikan masalahnya dalam konseling kelompok dan juga ada siswa yang berpendapat bahwa dia takut kalau temannya akan menertawakannya kalau dia mengemukakan pendapat. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa pemimpin kelompoknya juga kurang bisa mengajak anggota kelompok untuk menghidupkan suasana kelompok.[8]

Dalam mengatasi hal tersebut pemimpin kelompok atau guru pembimbing sudah menegaskan kepada anggota kelompok agar tidak takut menyampaikan beban pikirannya karena tidak akan ada yang mengetahui selain dari anggota kelompok, sebelum pelaksanaan konseling kelompok semua anggota kelompok juga sudah berjanji tidak akan menceritakan kepada siapapun mengenai masalah yang sudah dibahas dalam konseling kelompok. Pemimpin kelompok juga sudah menegaskan kepada semua anggota kelompok agar tidak mentertawakan temannya yang mengemukakan masalahnya. Namun dengan upaya seperti itu anggota kelompok masih juga

[8] Wawancara dengan guru BK dan Siswa, tanggal 23 dan 27 Februari 2016

tidak mau menyampaikan beban pikiran atau masalahnya dalam konseling kelompok.

Melihat kondisi diatas penulis ingin mengadakan penelitian tentang **"Keterampilan Pemimpin Kelompok Untuk Menumbuhkan Keterbukaan Dalam Konseling Kelompok di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Anggota kelompok tidak terbuka menyampaikan masalah atau beban pikirannya dalam konseling kelompok
2. Anggota kelompok beranggapan masalah atau beban pikirannya akan diketahui selain dari anggota kelompok
3. Anggota kelompok ragu-ragu dalam menyampaikan masalah atau beban pikirannya dalam konseling kelompok
4. Dibutuhkan keterampilan pemimpin kelompok dalam membentuk keterbukaan anggota kelompok yang optimal

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak mengambang maka penulis memberi batasan masalah yaitu: Keterampilan

Pemimpin Kelompok Untuk Menumbuhkan Keterbukaan Dalam Konseling Kelompok di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan di atas, rumusan masalahnya adalah: bagaimana keterampilan pemimpin kelompok menumbuhkan keterbukaan dalam konseling kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah: untuk mengetahui keterampilan pemimpin kelompok untuk menumbuhkan keterbukaan dalam konseling kelompok di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Memberikan atau ikut serta dalam meningkatkan pendidikan terutama dalam bidang bimbingan konseling
3. Sebagai masukan bagi siswa akan pentingnya layanan konseling kelompok

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami skripsi atau kata-kata yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis menjelaskan judul sebagai berikut

Keterampilan : Kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.[9]

Pemimpin kelompok : Konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.[10]

Menumbuhkan : Menimbulkan dengan sengaja perasaan cinta dan senang terhadap layananan konseling kelompok

Keterbukaan :Anggota kelompok secara aktif menmpilkan diri tanpa rasa takut, malu atau pun ragu.[11]

Konseling kelompok :Suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa atau klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan

[9] Nedler, *Defenisi Keterampilan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986. h. 73
[10]Prayitno, *Layanan L1-L9*…h. 5
[11]Prayitno, *Layanan L1-L9*…h. 15

permasalahan pribadi yang dialaminya melalui dinamika kelompok.[12]

Jadi dari judul diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok harus memiliki keterampilan untuk menumbuhkan keterbukaan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok agar tujuan dari konseling kelompok dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan skripsi ini maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut

Bab I :Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teoritis mengenai keterampilan pemimpin kelompok untuk menumbuhkan keterbukaan dalam konseling kelompok

Bab III : Mengenai metode penelitian yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data

[12] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*…h. 114

Bab IV : Hasil penelitian

Bab V : Kesimpulan, saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal, konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu atau siswa yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.[13]

Mahler mengatakan bahwa konseling kelompok telah berkembang 30 atau 40 tahun yang lalu, tetapi istilah itu secara praktis tidak dikenal hingga akhir tahun 1950-an. Konseling kelompok berkonsentrasi pada pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan dari peserta, yang mana topik diperkenalkan oleh anggota-anggota kelompok, pimpinan membantu dalam ekpresi perasaan, menjelaskan reaksi-reaksi dan menstimulasi interaksi produktif diantara anggota kelompok.[14]

---

[13] Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011. h. 179

[14] Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992. h. 198

Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseling dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk menfasilitasi perkembangan indivdu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama.[15] Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan, sedangkan secara kelompok dapat dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Kedua layanan kelompok ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok yang dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konsturktif diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok atau konselor.[16]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dilaksanakan secara berkelompok yang dipimpin oleh konselor yang mana didalam konseling kelompok itu membahas masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

[15] Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. Bandung ; Alfabeta. h. 9
[16] Prayitno, *Layanan L1-L9*, UNP, h. 1-2

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Asas keterbukaan maksudnya disini adalah mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atupun ragu.[17]

Jadi dapat disimpulkan bahwa asas kerterbukaan adalah suatu asas yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mana anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Para peserta layanan konseling kelompok semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Adapun tujuan layanan koseling kelompok menurut bariyyah dalam Namora adalah:[18]

a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal
b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya
c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi
d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif

[17]Prayitno, *Layanan L1-L9*, UNP, h. 15

[18]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Medan: Prenada Media Group. 2011, h. 205

e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat

Sementara itu Winner mengatakan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah sebagai media terapeutik bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual. George dan Cristiani juga menjelaskan bahwa konseling kelompok dimanfaatkan sebagai proses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalahnya.[19]

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah dapat membantu klien dalam mengoptimalkan dirinya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang dapat diperoleh klien.

Seperti yang dikemukakan oleh Hough kelebihannya sebagai berikut:

a. Konseling kelompok menerapkan pendekatan yang menjalin hubungan perasaan sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang sudah saling terasing dan tidak memiliki aturan yang jelas
b. Kelompok juga saling memberikan dukungan dalam menghadapi masalah yang dihadapi setiap orang

[19] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*…. h. 205-206

c. Kelompok dapat memberikan kesempatan untuk belajar antara satu sama lain
d. Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing klien. Mereka yang merasa sudah menjadi anggota kelompok akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok
e. Kelompok dapat menjadi tempat yang baik untuk menguji dan mencoba perilaku yang baru
f. Kelompok menanamkan perasaan tentram kepada anggotanya karena mereka bebas dapat berbicara dengan orang yang tidak akan menertawakan atau merendahkan mereka karena masing-masing memiliki masalah
g. Anggota-anggota kelompok yang ada dapat saling membantu dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota kelompok yang lain

Berikut ini adalah keterbatasan yang terdapat dalam konseling kelompok seperti yang ditulis oleh Latipun yaitu:

a. Klien perlu menjalani konseling individual terlebih dahulu sebelum mengikuti konseling kelompok karena apabila tidak dilakukan, ia akan mengalami kesulitan untuk langsung bergabung dengan anggota kelompok
b. Konselor harus memberikan perhatian secara adil pada semua anggota kelompok

c. Kelompok dapat bubar seketika karena masalah dalam "proses kelompok"

d. Klien yang sulit mempercayai orang lain akan berpengaruh negatif pada situasi konseling secara keseluruhan

3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi layanan kuratif maksudnya adalah layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi individu, serta fungsi layanan preventif maksudnya adalah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.[20]

Konseling kelompok memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi pengentasan

Anggota kelompok yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut. Oleh sebab itu masalah itu harus dientaskan atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya.[21] Melalui bantuan dari pemimpin kelompok dan peserta kelompok dapat membantu mengentaskan permasalahan dari anggota kelompok.

[20] Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta. 2013, h. 9

[21] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.1999). h. 209

b. Fungsi Pemahaman

Layanan konseling kelompok dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri anggota kelompok dan permasalahannya, beeserta lingkungan anggota kelompok itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

c. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yang dimaksud dalam layanan konseling kelompok yaitu membantu anggota kelompok untuk mencegah timbulnya masalah pada diri anggota kelompok, sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

d. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu. Fungsi pemeliharaan bukan sekedar mempertahankan sesuatu agar tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.[22] Memelihara siswa atau anggota kelompok dari masalah yang akan menghadang, dengan fungsi pemeliharaan siswa ini dapat terpelihara dari berbagai masalah.

[22]Prayitno dan Erman Amti.*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*…. h. 197

4. Komponen Dalam Konseling Kelompok

Saat pelaksanaan layanan konseling kelompok berperan dua pihak yaitu: pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok (PK)

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan konseling kelompok. Tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui "bahasa" konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada tujuan umum dan khusus konseling kelompok.[23]

Kepribadian seorang pemimpin kelompok sangat perlu menjadi pusat perhatian bagi seluruh anggota kelompok. Kepribadian dari seorang pemimpin kelompok yaitu: berwawasan luas, menyayangi anak, sabar, bijaksana, lembut, baik hati, tekun, teliti, menjadi contoh, tanggap, mampu mengambil tindakan, memahami dan bersikap positif.[24]

---

[23]Prayitno, *Layanan L1-L9*….h. 4

[24] Prayitno, *Pealayanan Bimbingan dan Konseling SMU*….h. 37-38

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok muncul secara langsung didalam kelompok. Pemimpin kelompok mengembangkan suasana kelompok sehingga seluruh anggota kelompok bersukarela membuka diri masing-masing dengan mengemukakan masalah pribadinya, berpartisipasi aktif membantu anggota kelompok memecahkan masalahnya. Guru pembimbing perlu memantapkan asas kerahasiaan pada seluruh anggota kelompok. Disatu segi, anggota kelompok yang akan mengemukakan maslah pribadinya harus mendapat jaminan bahwa kerahasiaan pribadinya akan terjaga, dan disegi lain anggota kelompok lainnya dengan sungguh-sungguh sanggup menyimpan dan menjaga kerahasiaan semua masalah teman-temannya. [25]

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin kelompok atau konselor harus bisa menjadi contoh bagi anggota kelompok yang nantinya akan dicontoh oleh anggota kelompok tersebut.

1. Karakteristik Pemimpin Kelompok atau Konselor

Rogers menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu:[26]

a) *Congruence*

[25]Prayitno, *Pealayanan Bimbingan dan Konseling SMU*….h. 88

[26]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*….h. 23-24

Menurut pandangan rogers seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen maksudnya adalah seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

b) *Unconditional Positive Regard*

Konselor harus dapat menerima atau respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya kearah yang lebih baik. Untuk itulah konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka

c) *Empathy*

Empati disini maksudnya adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien. Selain itu Rogers

mengartikan empati sebagai kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri.

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya pemimpin kelompok adalah seorang yang:

a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, mengembirakan dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan dan memperluas aktifitas kelompok
c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dan tidak antagonistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Keseluruhan karakteristik diatas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa dihadapan dan ditengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh anggota kelompok. Dengan kewibawaan itu pemimpin kelompok menjadi tali ikatan kelompok, menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang dialami para peserta kelompok.

Kepribadian seorang pemimpin kelompok sangat perlu menjadi pusat perhatian bagi seluruh anggota kelompok. Kepribadian dari seorang pemimpin kelompok yaitu berwawasan luas, menyayangi anak, sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, menjadi contoh, tanggap, mampu mengambil tindakan, memahami dan bersikap positif.[27]

2. Tugas dan Peranan Pemimpin Kelompok

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok pemimpin kelompok berperan dalam:

a. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta terdiri atas 8-10 orang, sehingga terpenuhi syarat-syarat

[27]Prayitno.*Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. (Padang: PT Bina Sumber Daya MIPA 1997). h. 37-38

kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok yaitu:

1) Terjadinya hubungan antara anggota kelompok menuju keahkraban diantara mereka
2) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan
3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok sehingga mereka masing-masing mampu berbicara
5) Terbinanya kemandirian kelompok sehingga kelompok ini berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.

b. Penstrukturan
c. Pentahapan kegiatan konseling kelompok
d. Penilaian segera (laiseg) hasil layanan konseling kelompok
e. Tindak lanjut layanan.[28]

Peranan pemimpin kelompok dalam konseling kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.

[28]Prayitno, *Layanan L1-L9*....h. 6

Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai dari proses kegiatan itu sendiri.

b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.

c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.

d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.

e. Pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur "lalu lintas" kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan, pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan.

f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.[29]

Capuzzi dan Gross mengatakan bahwa tugas konselor atau pemimpin kelompok dalam konseling kelompok adalah:

a. Pemeliharaan *(Providing)* maksudnya adalah konselor berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan memelihara hubungan yang baik dengan klien. Konselor harus dapat menumbuhkan dan memelihara suasana konseling yang kondusif. Oleh karena itu diperlukan keterampilan dan kemampuan konselor dalam memberi dukungan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan dan perhatian.
b. Pemprosesan *(Processing)* maksudnya adalah konselor bereperan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses konseling yang meliputi: ekplanasi, klarifikasi, interpretasi dan memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau menuangkan gagasan kepada anggota kelompok.

[29]Prayitno, *Layanan Bimbingan danKonseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Padang. h. 35

c. Penyaluran *(Catalyzing)* maksudnya adalah konselor berperan mendorong terbentuknya interaksi positif dengan sesama anggota kelompok melalui pengalaman terstruktur dan pemberian model. Selain itu konselor harus dapat menyalurkan perasaannya dalam menggali perasaan klien.

d. Pengarahan *(Directing)* maksudnya adalah konselor mengarahkan proses konseling seperti dalam hal mengarahkan peran anggota kelompok, pengaturan waktu, langkah-langkah yang diambil, menghentikan proses konseling, menengahi perselisihan anggota dan menegaskan prosedur.[30]

Menurut Mungin tugas dari pemimpin kelompok adalah:[31]

a. Membuat dan mempertahankan kelompok

Pemimpin mempunyai tugas membentuk dan mempertahankan kelompok. melalui wawancara awal dengan calon anggota dan melalui seleksi yang baik pemimpin kelompok membnetuk konseling.

[30]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*….h.203-204

[31]Mungin Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, Semarang: Unnes Press, 2005. h. 107-105

b. Membentuk budaya

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok mengupayakan agar kelompok menjadi sistem sosial yang terapeutik kemudian dicoba menumbuhkan norma-norma yang dipakai sebagai pedoman interaksi kelompok.

c. Membentuk norma-norma

Norma-norma dalam kelompok dibentuk berdasarkan harapan anggota kelompok terhadap kelompok dan berpengaruh langsung maupun tidak langsung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok sangat berperan penting dalam konseling kelompok sebagai pengatur lalu lintas layanan konseling kelompok.

3. Ciri-Ciri Kepemimpinan Kelompok

Pemimpin kelompok dapat bersifat dan bersikap tut wuri handayani, mengayomi atau mengawasi dan menjadi tokoh bagi para anggota kelompok. Ciri kepemimpinan ini akan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan kelompok. Ciri-cirinya adalah:[32]

[32]Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung. Alfabeta. h. 19-21

a) Tut wuri handayani

Tipe kepemimpinan yang ditunjukan oleh pemimpin kelompok amat berpengaruh terhadap proses kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok yang bersikap tut wuri handayani yaitu: yang mengikuti kegiatan kelompok itu secara cermat, ikut serta didalam dan memberikan bantuan secara tepat jika bantuan itu memang diperlukan.

b) Mengayomi

Sikap menaruh perhatian secara penuh dan mengayomi ini akan bisa mengimbas kepada anggota-anggota kelompok yaitu dalam bentuk saling hubungan dan rasa kebersamaan yang positif. Jika pemimpin kelompok mau membuka diri sendiri, maka para anggota pun akan terangsang untuk membuka diri mereka sendiri.

c) Pemimpin kelompok sebagai tokoh

Anggota kelompok yang akan memberikan tanggapan dan keikutsertaan yang baik terhadap pemimpin yang menyukai mereka, yang mencintai mereka serta menaruh perhatian dan mengayomi mereka. Pemimpin kelompok dapat menjadi tokoh yang akan mereka tiru.

4. Upaya Pemimpin Kelompok Menciptakan Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan ilmu yang relativ masih muda apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Suatu persoalan yang mendasar adalah: Perubahan apa yang terjadi pada diri seseorang dalam performannya *(performance)* apabila ada orang lain.[33]

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain.[34] Menurut Mungin konseling kelompok memnfaatkan dinamika kelompok sebagai upaya untuk membimbing anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Glading dinamika kelompok dapat digambarkan dalam kekuatan-kekuatan yang muncul dalam suatu kelompok.[35]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok sangat berperan penting dalam mewujudkan dinamika kelompok dan pemimpin kelompok harus bisa menghidupkan suasana dinamika kelompok.

---

[33]Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*. Yokyakarta: C.V ANDI OFSET. h. 3

[34]Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Edisi Revisi. h. 5

[35]http://ellmanyun.blogspot.co.id/2014/12/peranan-dinamika-kelompok-dalam-layanan.html di unduh jum at 22 Juli 2016 Jam 14.00 WIB

Ruth Benedict menjelaskan bahwa persoalan yang ada dalam dinamika kelompok dapat diuraikan sebagai berikut:[36]

a. Kohesi atau persatuan

   Dalam persolan kohesi akan dilihat tingkah laku anggota dalam kelompok, seperti proses pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan dan nilai kelompok.

b. Motif atau dorongan

   Persoalan motif ini berkisar pada interes anggota terhadap kehidupan kelompok, seperti kesatuan berkelompok, tujuan bersama dan orientasi diri terhadap kelompok.

c. Struktur

   Persoalan ini terlihat pada bentuk pengelompokan, bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antar anggota dan pembagian tugas.

d. Pimpinan

   Hal ini terlihat pada bentuk-bentuk kepemimpinan, tugas pimpinan dan sistem kepemimpinan.

e. Perkembangan kelompok

   Persoalan perkembangan kelompok dapat pula menentukan kehidupan kelompok selanjutnya, dan ini terlihat pada

[36]Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*.... h. 7

perubahan dalam kelompok, senangnya anggota tetap berada dalam kelompok dan perpecahan kelompok.

Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, berdenyut, bergerak dan berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Permainan kelompok adalah salah satu kegiatan untuk menimbulkan dinamika kelompok dalam kegiatan konseling kelompok. Syarat permainan kelompok yaitu:

a. Memberikan dinamika dalam kelompok
b. Mampu mengintegrasikan kembali suasana kelompok
c. Memberikan keahkraban antar anggota kelompok yang mulanya belum mengenal satu sama lain
d. Mudah dipahami.[37]

Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan kelompok dapat memberikan penyegaran pikiran kembali setelah serius melakukan kegiatan dan akan membentuk dinamika kelompok yang hangat dan terbuka.

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok biasanya agak homogen. Keragaman bisa ditambahkan demi nilai dari keragaman kelompok. Para partisipan

[37]http://terkini20.blogspot.com/2015/05/kerangka-konseptual-konseling-kelompok.html. di unduh Rabu, 19-10-2016,Jam 11.59 WIB

diwajibkan mengambil bagian secara sukarela, bersedia berinteraksi dengan yang lainnya dan penyesuaiannya baik.[38]

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan. Besarnya jumlah dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

a) Besarnya kelompok

Jumlah anggota kelompok untuk kegiatan konseling kelompok yang lebih efektif adalah sebanyak 10 orang.[39] Anggota kelompok dengan jumlah 10 orang tidak terlalu kecil dan tidak pula terlalu besar. Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas kegiatan konseling kelompok, pendalaman dan variasi akan semakin terbatas. Hal ini tidak berarti bahwa konseling kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggotakan 2-3 orang saja karena kurang efektif.

Sebaliknya kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif, karena jumlah peserta yang terlalu banyak. Jika anggota kelompok terlalu besar maka partisipasi individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara dan memberi

[38]Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*…h. 201
[39]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*….h. 314

sentuhan dalam kelompok kurang, padahal sentuhan dalam frekuensi tinggi itulah individu bisa mendapat manfaat langsung dalam layanan konseling kelompok. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

b) Homogenitas atau heterogenitas kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan.[40]

1. Peranan Anggota Kelompok

a. Aktifitas Mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat *dari, oleh* dan *untuk*para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk yaitu:

a) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3 M)

b) Berpikir dan berpendapat

[4040]Prayitno, *Layanan L1-L9*….h.

c) Menganalisis, mengkritisi dan beragumentasi

d) Merasa berempati dan bersikap

e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

b. Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu di orientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok, kebersamaan ini diwujudkan melalui:

a) Pembinaan keahkraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok

b) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok

c) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama

d) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu

e) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kagiatan kelompok.[41]

Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan adalah:

a) Membantu terbinanya suasana keahkraban dalam hubungan antar anggota kelompok

[4141]Prayitno, *Layanan L1-L9*….h.

b) Mencurahkan segenap perasaan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
e) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
f) Mampu berkomunikasi secara terbuka
g) Berusaha membantu anggota lain
h) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan peranannya
i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.[42]

Jadi dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok juga sangat berperan penting dalam pelaksanaan konseling kelompok.

2. Karakteristik anggota kelompok

Pada tahun 1960, untuk melukiskan apa yang mendasari perilaku William C. Schultz merumuskan teori FIRO *(Fundamental Interpersonal Relations Orientation).* Menurut teori

[42]Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*….h. 32

ini, orang memasuki kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal yaitu:[43]

a. Inklusi *(Inclusion)*

   Ketika kita pertama kali memasuki kelompok, biasanya kita cemas bagaimana seharusnya kita menyesuaikan diri. Kita takut diabaikan, kita cemas bagaimana kita harus melibatkan diri dengan kelompok dan berhubungan dengan anggota kelompok yang lain.

b. Kontrol *(Control)*

   Agar kegiatan konseling kelompok berjalan dengan produktif maka perlunya kontrol. Sebagian orang sangat kompetitif, menonjol adan percaya diri. Orang ini selalu ikut dengan kelompok dan berusaha menghasilkan keputusan kelompok secara kritis

c. Afeksi *(Affection)*

   Kebutuhan akan kasih sayang adalah dimensi emosional kelompok. Kata Schultz, sebagian orang adalah *underpersonal* (berkekurangan) orang-orang itu membuat jarak dari semua orang, tampak menolak atau tidak memerlukan kontak personal untuk menyelesaikan masalahnya. Pada ujung yang lain ada

[43]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. h. 164-166

orang *overpersonal* (berlebihan) yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya kalau tidak ada ikatan kasih sayang yang kuat yang mengubungkan mereka dengan anggota-anggota kelompok. Mereka harus merasa dekat dahulu dengan orang lain sebelum dapat bekerjasama.

Karakteristik anggota kelompok adalah:[44]

a. Klien yang merasa bahwa mereka perlu sesuatu dengan orang lain dimana mereka dapat membicarakan tentang kebimbangan, nilai hidup dan masalah yang dihadapinya
b. Klien yang memerlukan dukungan dari temannya sehingga dapat saling mengerti
c. Klien yang membutuhkan pengalaman dari orang lain untuk memahami dan memotivasi.

5. Asas Dalam Konseling Kelompok

Kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan etika dasar konseling. Dalam kegiatan layanan konseling kelompok ketiga etika tersebut harus diterapkan.

[44]http://terkini20.blogspot.com/2015/05/kerangka-konseptual-konseling-kelompok.html. di unduh Rabu, 19-10-2016,Jam 11.59 WIB

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasikannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik atau anggota kelompok dalam konseling kelompok, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar terjamin.

Jadi asas kerahasiaan yaitu segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Asas kerahasiaan lebih penting dalam konseling kelompok karena yang dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi anggota kelompok.

2. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok atau konselor. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan

peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.[45]

3. Asas-asas lain

Dinamika kelompok akan semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas keterbukaan dan kegiatan. Asas keterbukaan yaitu Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.[46] Peserta layanan konseling kelompok semakin memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.[47]

Jadi dapat disimpulkan bahwa asas keterbukaan yaitu suatu asas yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta layanan untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahannya terhadap guru pembimbing atau pemimpin kelompok dalam layanan konseling kelompok.

6. Tahap Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Pada umumnya ada empat tahap perkembangan dalam konseling kelompok yaitu:[48]

1. Tahap Pembentukan

a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

[45]Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*….h. 14
[46]Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*….h. 15
[47]Prayitno, *Layanan L1-L9*….h. 13-15
[48]Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Padang. h. 40-59

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai. Disini pemimpin kelmpok perlu, Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu, mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik, menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, ketulusan hati, kehangatan dan empati.

b) Terbangunnya kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (yaitu menjelang dimasukinya tahap ‘‘pembentukan’’), mungkin adalah suatu keadaan dimana para anggota kelompok itu belum merasa adanya keterikatan kelompok. Peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok

yang sedang mulai digerakkan itu. Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok.

c) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada, penjelasan tentang tujuan kegiatan, menumbuhkan rasa saling menenal antar anggota, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima serta dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

d) Beberapa teknik

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini yaitu: teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, serta teknik permainan kelompok. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota kelompok dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik ini tidak perlu digunakan.

2. Tahap Peralihan

a) Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok yaitu, kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegitan lebih lanjut.

b) Suasana ketidak-imbangan

Suasana ketidak-seimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini adalah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, kengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu. Untuk itu pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa.

c) Jembatan antara tahap I dan tahap III

Para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Dan ada pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah maksudnya adalah para

anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya yaitu tahp ketiga. Dalam keadaan seperti itu pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

3. Tahap Kegiatan

a) Kelanjutan dari tahap I dan II

Dalam tahap ketiga ini saling hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat menguatkan dan saling berusaha memperkuat rasa kebersamaan.

b) Dinamika kegiatan kelompok

Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali dan titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok itu.

4. Tahap Pengakhiran

a) Frekuensi pertemuan

Keberhasilan suatu kelompok tidak diukur dari banyak kalinya kelompok itu bertemu. Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan.

b) Pembahasan keberhasilan kelompok

Peranan pemimpin kelompok disini adalah memberikan penguatan terhadap hasl-hasil yang sudah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Secara umum dapat dikatakan bahwa pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya itu lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok.

Corey dan Yalom membagi tahapan konseling kelompok menjadi enam bagian yaitu:[49]

a. Prakonseling

Adapun hal-hal yang mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu konselor akan

[49]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*….h. 213-216

menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok.

b. Tahap permulaan

Pada tahap ini dibentuknya struktur kelompok yang manfaatnya adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh konselor atau pemimpin kelompok. Pada saat inilah klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling.

Black menguraikan bahwa langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan serta penggalian ide dan perasaan.

c. Tahap transisi

Tahap ini disebut juga sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah

tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Konselor selaku pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

d. Tahap kerja

Tahap ini merupakan tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya. Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya.

e. Tahap akhir

Tahap ini adalah tahapan diamana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari yang didapatkan dari kelompok. Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera di akhiri.

f. Pasca-konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setela proses konseling berakhir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan dalam konseling kelompok yang harus dialakukan saat pelaksanaan konseling kelompok.

B. Keterampilan Yang Harus Dimiliki Pemimpin Kelompok

Setiap pemimpin kelompok, dalam layanan konseling kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan atau keterampilan yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif. Keterampilan ini meliputi:

a) Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan saling hubungan antar orang-orang didalam suatu kelompok.
b) Kesediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok, tanpa pamrih pribadi.
c) Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antara anggota kelompok.
d) Kesediaan menerima berbgai pandangan dan sikap yang berbeda dan berlawanan terhadap pandangan pemimpin kelompok.

e) Pemusatan perhatian terhadap sekaligus suasana, perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok sendiri.

f) Penimbulan dan pemeliharaan saling gubungan antar anggota kelompok

g) Pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan

h) Keyakinan akan kemanfaaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota

i) Rasa humor, rasa bahagia dan rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun para anggota kelompok.[50]

Keterampilan yang harus dimiliki pemimpin kelompok adalah:[51]

a) Mendengarkan secara aktif *(Active Listening)*

Menjadi seorang konselor yang memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian yang total terhadap apa yang dikomunikasikannya baik secara verbal maupun non verbal. Menjadi pemimpin kelompok yang terampil harus mampu menangkap isyarat yang tidak tanpak yang dikemukakan oleh anggota melalui gaya berbicara mereka, posisi tubuh, gerakan, kualitas suara dan kelakuannya.

b) Refleksi

[50]Prayitno, *Layanan Bimbingan danKonseling Kelompok (Dasar dan Profil)*….h. 34-35
[51]Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung. Alfabeta. h. 19-21

Refleksi mencerminkan komentar untuk menyampaikan bahwa anda memahami isi, perasaan dan apa yang dibalik keduanya. Tujuannya adalah untuk membantu anggota kelompok yang sedang berbicara menjadi lebih sadar akan apa yang dia katakan, untuk berkomunikasi kepadanya bahwa anda menyadari apa yang ia rasakan.

c) Klarifikasi dan bertanya

Klarifikasi dapat dilakukan untuk kepentingan seluruh kelompok, yaitu untuk membantu anggota menjadi lebih sadar akan apa yang dia katakan. Ada beberapa teknik untuk klarifikasi yang mungkin berguna bagi konselor yaitu mempertanyakan, ulangan dan menggunakan anggota lain untuk memperjelas.

d) Meringkas

Keterampilan meringkas adalah suatu keharusan bagi pemimpin kelompok. Tanpa ringkasan, anggota dapat menangkap sebagian kecil atau poin yang tidak relevan.

e) Menghubungkan *(Linking)*

Menghubungkan adalah proses menghubungkan anggota secara bersama-sama untuk memfasilitasi ikatan. Pemimpin kelompok menginginkan anggota untuk merasa terhubung satu sama lain dan kepada kelompok.

f) Ceramah singkat dan pemberian informasi

Dalam pendidikan kelompok, pemimpin sering kali adalah orang yang memberikan keahlian pada subyek seperti: diet, kesehatan, metode pengendalian kelahiran, atau jenis pendidikan pasca sekolah menengah.

g) Mendorong dan pendukung

Sebagai pemimpin kelompok, kemampuan mendorong dan sebagai pendukung sangat penting dalam membantu menangani anggota dengan situasi kecemasan baru dan berbagai ide-ide mereka atau perasaan pribadi dengan anggota lain.

h) Pengaturan nada

Dengan pengaturan nada suara, berarti kita menciptakan suasana untuk grup dengan mengatur tinggi rendah suara saat berbicara dengan kelompok. Pengaturan suara dialakukan agar suara kita terkesan "sejuk" dan dapat menyampaikan pesan dengan baik.

i) Pemodelan dan *Self-Disclosure*

Sebagai pemimpin kelompok, pemodelan dan pengungkapan diri adalah keterampilan yang penting. Keterampilan ini juga berguna untuk mendapatkan anggota untuk berbagi pikiran dan perasaan

j) Penggunaan mata

Pemimpin harus menyadari bagaiamana matanya dapat mengumpulkan informasi berharga, mendorong anggota untuk berbicara.

k) Penggunaan suara

Suara pemimpin dapat digunakan untuk mempengaruhi suasana kelompok, yaitu melalui ketinggian nada suara, kecepatan dan kontennya. Seorang pemimpin dapat menentukan bagaimana kualitas kelompok yang dipimpinnya melalui isi kata-kata dan nada suaranya.

l) Penggunaan energi pemimpin

Pemimpin yang baik memiliki antusiasme untuk apa yang mereka lakukan. Pemimpin perlu gembira saat memimpin, jika mereka tidak bersemangat, para anggota kelompok mungkin tidak akan semangat mengikuti kegiatan kelompok.

m) Mengidentifikasi pengikut

Sebuah keterampilan yang sangat berguna bagi konselor yang memberi layanan konseling kelompok adalah menemukan siapa pengikutnya yang ada dalam kelompok, yaitu anggota mana yang dapat diandalkan untuk bersikap kooperatif dan membantu.

n) Pemahaman multicultural

Kesadaran tentang isu multikultural sangat penting dalam kelompok, karena sebagian besar kelompok terdiri dari latar belakang budaya yang beragam. Pemimpin kelompok perlu memahami bagaimana setiap anggota yang beragam budaya dapat mempengaruhi partisipasinya dalam kelompok.

o) Focusing

Fokus merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mempertahankan konsentrasi dan perhatian anggota kelompok pada topik yang dibahas dalam kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemimpin kelompok atau konselor sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok supaya tujuan dari konseling kelompok dapat tercapai dengan maksimal dan semua anggota kelompok bisa meningkatkan keterbukaannya sat pelaksanaan konseling kelompok.

C. Konsep Keterbukaan Anggota Kelompok

1. Pengertian Keterbukaan Anggota Kelompok

Sikap terbuka *(Open-Mindedness)*amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah *Dogmatisme* (tertutup).[52] Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan, dilakukannya atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.[53]

[52]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Alfabeta. h. 134

[53]Supraktiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yokyakarta: Universitas Sanata Dharma. h. 14

Jadi dapat disimpulkan sikap terbuka maksudnya disini adalah: orang yang tidak takut dalam menyampaikan masalahnya kepada orang lain dan orang yang tidak tertutup.

Karakteristik orang yang memiliki sikap terbuka adalah:

1) Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika
2) Membedakan dengan mudah dan melihat nuansa
3) Berorientasi pada isi
4) Mencari informasi dari berbagai sumber
5) Lebih bersifat provisional dan bersedia merubah kepercayaannya
6) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.[54]

2. Tujuan Keterbukaan Anggota Kelompok

Sikap terbuka dapat mendorong timbulnya saling pengertian dan saling menghargai. Berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.[55]

[54]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h… 134-135
[55]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*…. h. 105

Beberapa manfaat pembukaan diri yaitu:[56]

a) Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, orang lain tersebut akan semakin menyukai diri kita
b) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain cendrung memiliki sifat-sifat kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan inteligen.
c) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun orang lain.
d) Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa begitu banyak manfaatnya kalau kita memiliki sikap terbuka terutama dalam konseling kelompok. Dengan membuka diri atau bersikap terbuka kepada orang lain maka orang tersebut akan bisa membantu kita dalam memecahkan masalah yang kita alami.

3. Penerapan atau Pentingnya Keterbukaan Anggota Kelompok

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.[57] Manusia adalah mahkluk sosial.

[56]Supraktiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yokyakarta: Universitas Sanata Dharma. h. 15

Sebagai mahkluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri. Dalam suasana seperti ini seluruh anggota kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan agar suksesnya kegiatan kelompok.[58]

Dalam sebuah konseling kelompok, interaksi dan keterbukaan anggota kelompok sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil. Konselor hatus mempunyai skill yang memadai untuk menciptakan interaksi multi arah tersebut harus terjadi antara konselor dan anggota, juga antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kualitas interaksi yang terjadi dalam sebuah proses konseling kelompok, yaitu skill dari konselor dan keaktifan anggota kelompok untuk terlibat secara sukarela dalam proses konseling kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnnya keterbukaan dalam konseling kelompok, dengan terbukanya anggota kelompok maka dinamika kelompok juga akan tercipta dengan baik dan proses konseling kelompok akan terasa lebih hangat. Dengan keterbukaan anggota kelompok maka hasil yang diperoleh oleh anggota kelompok akan lebih baik, kalau anggota kelompok tidak terbuka maka anggota kelompok yang lain juga tidak akan terbuka untuk menyampaikan pendapatnya dan solusi untuk pengentasan masalah tersebut.

---

[57]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*…. h. 134

[58]Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung. Alfabeta. h.119

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan data dan informasi atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data, menganalisis data menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[59]

penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Peneliti mendeskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual yang sedang atau sudah terjadi dan data diinginkan apa adanya tanpa dimanipulasi. Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang: Keterampilan Pemimpin Kelompok Untuk Menumbuhkan Keterbukaan Dalam Konseling Kelompok.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian ini di SMA N 1 Padang Sago di Kabupaten Padang Pariaman. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena pada lokasi inilah penulis menemukan gejala-gejala yang menjadi adanya permasalahan pada siswa bahwa siswa tidak terbuka

[59] S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36

menyampaikan masalah atau beban pikirannya dalam pelaksanaan konseling kelompok. Oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana keterampilan pemimpin kelompok untuk menumbuhkan keterbukaan siswa dalam konseling kelompok.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, ia memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewjiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal.[60]

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, yang dijadikan sebagai informan adalah:

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu satu orang guru pembimbing, yaitu Ibu Ermayesi
2. Informan pendukung adalah informasi tambahan. Disini yng menjadi informan pendukung adalah beberapa orang siswa yang telah mengikuti konseling kelompok yaitu dalam satu lokal terdiri dari 30 orang siswa. Semua siswa ini sudah pernah mengikuti konseling kelompok. yang diambil menjadi informan pendukung disini adalah sebanyak 10 orang siswa yang sudah pernah mengikuti konseling kelompok. Siswa ini

[60] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 30

dijadikan informan pendukung berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah Snow Ball Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya kecil tapi makin lama makin banyak dan berhenti setelah informasi yang didapat dinilai telah cukup.[61]

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang lengkap dan tepat, penulis menggnakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.[62]

   Melalui observasi oleh peneliti maka akan diperoleh data yang sesuai dengan keinginan. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu melihat bagaimana keterbukaan anggota kelompok dalam mengikuti layanan konseling kelompok.

[61] Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yokyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 49

[62] Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*….h. 49

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan juga. Ada dua dalam wawancara, yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung adalah pertanyaan diberikan kepada responden, dan meminta informasi tentang orang lain yang mempunyai ikatan dengan dia.[63]

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel, dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain.[64] Seperti dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian, dalam hal ini penulis melihat pada laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sudah dilaksanakan berupa SATLAN di SMA N 1 PADANG SAGO KAB. PADANG PARIAMAN.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan panduan wawancara dengan informan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik maksudnya adalah data

[63] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 219

[64] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) h. 24

yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Dalam pengolahan data kualitatif ini, penulis menggunakan proses berfikir induktif artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melaui observasi dan wawancara kemudian diambil kesimpulan secara umum.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

   Penyajian data dilakukan dalam bentuk uaraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan flowchart.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

   Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi denagn mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.[65]

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 338-345

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi berarti adanya informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurat data.

Teknik triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui triangulasi sumber ini peneliti mencari informasi lain tentang masalah atau topik yang digalinya dari lebih dari satu sumber. Dengan berbagai sumber akan didapatkan informasi yang lebih akurat.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[66]

[66] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) h. 178

BAB IV

HASILPENELITIAN

A. Temuan Umum

Layanan konseling kelompok merupakan suatu layanan yang membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok yang mana dipimpin oleh guru pembimbing sebagai pemimpin kelompoknya yaitu Ibu Ermayesi. Konseling kelompok dilaksanakan 3 kali dalam satu bulan yaitu untuk siswa kelas XI. Layanan konseling kelompok dilaksanakan pada jam pulang sekolah. Siswa kelas XI terdiri dari 3 lokal yang mana dalam pelaksanaan konseling kelompok masing-masing lokal diambil secara acak. Disini pemimpin kelompok dituntut untuk memiliki keterampilan agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan maksimal.

Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti yang bertempat di SMA N 1 Padang Sago KAB.Padang Pariaman. Penulis melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang keterampilan pemimpin kelompok atau guru pembimbing untuk menumbuhkan keterbukaan dalam konseling kelompok. Dalam memperoleh informasi ini, peneliti terlebih dahulu melalukan observasi yaitu pada hari, Sabtu 03 Desember dan Senin 05 Desember serta Selasa 13 Desember 2016. Yang peneliti observasi adalah pemimpin

kelompok dan anggota kelompok saat melakukan konseling kelompok. Disini peneliti melihat bahwa anggota kelompok tidak terbuka dan banyak yang diam dalam mengikuti konseling kelompok. Oleh karena itu peneliti ingin tahu bagaimana keterampilan dari pemimpin kelompok atau guru pembimbing agar anggota kelompok tersebut bisa terbuka dan aktif dalam mengikuti konseling kelompok. Kemudian hasil observasi ini diperkuat dengan wawancara. Untuk lebih memperkuat informasi yang ingin diteliti, peneliti menggunakan dokumentasi dengan melihat dokumen-dokumen yang ada pada pemimpin kelompok atau guru pembimbing seperti program dan satuan layanan (SATLAN).

B. Temuan Khusus Terkait Keterampilan Pemimpin Kelompok

1. Keterampilan Mendengarkan Aktif

Pemimpin kelompok yang terampil adalah pemimpin yang bisa mendengarkan anggota kelompoknya ketika anggota kelompok tersebut berbicara. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pemimpin kelompok tentang keterampilan mendengarkan yaitu:

> "Cara saya ketika mendengarkan anggota kelompok menyampaikan beban pikirannya yaitu saya terfokus kepada anggota kelompok yang berbicara tersebut dan menganalisa apa yang dikatakan anggota kelompok itu, kemudian saya memberikan waktu kepada anggota kelompok yang lain untuk bertanya kepada anggota kelompok yang menyampaikan beban pikirannya tersebut agar ditemukan akar dari permasalahannya serta solusi dari permasalahan tersebut. Saya memberikan waktu untuk semua anggota kelompok agar semua anggota kelompok itu terlatih untuk berbicara didepan orang banyak namun juga masih ada diantara anggota kelompok yang

tidak mau berbicara dan pertanyaan dari anggota kelompok itu juga bermanfaat agar masalah yang dialami temannya tersebut ditemukan akar permasalahannya dan setelah ditemukan akar permasalahannya maka akan lebih mudah untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Ketika anggota kelompok melihat saya memperhatikannya maka anggota kelompok akan lebih terbuka ketika menyampaikan masalahnya. [67]

Berhubungan dengan itu didukung oleh hasil observasi terlihat bahwa:

"Pada saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok mendengarkan semua anggota kelompok. Pemimpin kelompok juga memberikan waktu kepada anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat dan solusi mengenai masalah yang dihadapi oleh teman-temannya. Pada saat itu peneliti juga melihat masih ada diantara anggota kelompok yang tidak mau berbicara.[68]

Senada dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

Menurut DVA saat saya menyampaikan masalah saya pemimpin kelompok ikut mendengarkan dengan fokus mengenai masalah yang saya alami dan teman-teman saya juga ikut mendengarkannya. Ketika pelaksanaan konseling kelompok saya lebih terbuka dalam menyampaikan masalah saya[69]

Berhubungan dengan itu HI mengatakan, saat saya manyampaikan masalah saya dalam konseling kelompok pemimpin kelompok sangat memperhatikan saya, pemimpin kelompok memberikan waktu kepada teman-teman yang lain untuk memberikan pertanyaan dan solusi mengenai masalah yang saya alami dan pemimpin kelompok juga ikut memberikan solusi kepada saya. Dengan keadaan seperti itu saya merasa lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang saya hadapi.[70]

---

[67]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, di SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[68] Peneliti, *Observasi*, 03 Desember 2016

[69]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016

[70]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

> Menurut pendapat HL ketika saya menyampaikan masalah saya pemimpin kelompok juga ikut mendengarkan dan teman-teman saya juga ikut mendengarkan saya namun ada diantara teman-teman saya yang tidak mau meberikan pertanyaan atau solusi mengenai masalah yang saya hadapi.[71]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa:

> Masih ada diantara anggota kelompok yang tidak mau menyampaikan masalahnya dan malu-malu dalam berbicara. Pada saat itu pemimpin kelompok langsung menunjuknya dan meminta anggota kelompok itu berbicara kemudian baru dia mau menyampaikan pendapatnya.[72]

Berdasrkan wawancara dengan anggota kelompok juga dapat diketahui bahwa:

> Senada dengan itu WR juga mengatakan bahwa, saat saya menyampaikan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok mendengarkan saya dan pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada teman-teman yang lain untuk bertanya kepada saya mengenai masalah yang saya alami. Dengan didengarkannya oleh pemimpin kelompok saya merasa lebih semangat untuk menyampaikan masalah yang saya hadapi. [73]

> RO juga mengatakan, saat saya menyampaikan masalah yang saya alami dalam konseling kelompok pemimpin kelompok selalu mendengarkan saya dan pemimpin kelompok juga ikut bertanya kepada saya mengenai masalah yang saya hadapi serta teman-teman yang lain juga ikut bertanya mengenai masalah saya tersebut.[74]

> SF juga mengatakan, saat saya menyampaikan masalah dalam konseling kelompok saya merasa semangat karena pemimpin kelompok mendengarkan saya, mengenai anggota kelompok yang lain, saat saya menyampaikan masalah masih ada diantara teman-teman

[71]HL (siswa), *Wawancara,* tanggal 06 Desember 2016
[72]Peneliti, *Observasi*, 05 Desember 2016
[73] WR (siswa), *Wawancara,* tanggal 07 Desember 2016
[74]RO (siswa), *Wawancara,* tanggal 07 Desember 2016

saya yang kurang memperhatikan dan dia sibuk dengan kegiatannya sendiri.[75]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa:

> "Pada saat pelaksanaan konseling kelompok telihat bahwa tidak semua anggota kelompok fokus melaksanakan konseling kelompok. Ada diantara anggota kelompok yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tidak memperhatikan teman-temannya ketika sedang berbicara. Pemimpin kelompok sudah berusaha untuk menegurnya, ketika pemimpin kelompok menegurnya dia baru memperhatikan teman-temannya dan berselang waktu setelah itu dia kembali tidak memperhatikan temannya lagi.[76]

> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan SH dia mengatakan bahwa ketika saya menyampaikan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok mendengarkan dan memperhatikan saya dan teman-teman yang lain juga ikut mendengarkan saya.[77]

> Senada dengan itu ZR mengatakan, saat menyampaikan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok mendengarkan saya serta pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang lain untuk mendalami masalah yang saya hadapi.[78]

> berhubungan dengan itu menurut NP, saat saya menyampaikan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok sangat memperhatikan saya dan juga teman-teman yang lain, kalau ada diantara teman-teman yang meribut pemimpin kelompok langsung menegurnya dan menyuruh dia agar memperhatikan orang yang sedang berbicara.[79]

> Menurut NO saat saya menyampaikan masalah saya dalam konseling kelompok pemimpin kelompok ikut mendengarkan saya dan

[75]SF (siswa), *Wawancara,* tanggal 08 Desember 2016
[76]Peneliti, *Observasi*, 13 Desember 2016
[77] SH (siswa), *Wawancara,* tanggal 09 Desember 2016
[78]ZR (siswa), *Wawancara,* tanggal 09 Desember 2016
[79]NP (siswa), *Wawancara,* tanggal 10 Desember 2016

pemimpin kelompok menegaskan kepada anggota kelompok yang lain agar memperhatikan dan mendengarkan masalah yang saya alami.[80]

Berdasarkan temuan tersebut dengan mendengarkan anggota kelompok maka pemimpin akan lebih mudah untuk memahami apa masalah yang dialami oleh anggota kelompok dan juga bermanfaat untuk mencarikan solusi mengenai masalah yang dialami oleh anggota kelompok.

2. Keterampilan Refleksi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan pemimpin kelompok dalam memahami perasaan anggota kelompok yaitu:

> "Ketika anggota kelompok menyampaikan masalahnya saya merasakan apa yang dia rasakan, dengan begitu saya berusaha untuk mencari solusi-solusi agar masalah yang dialaminya bisa diselesaikan. Contohnya ada diantara anggota kelompok yang mengalami masalah keluarga, yang mana anggota kelompok itu yatim piatu, kedua orang tuanya sudah meninggal dan sekarang dia hanya tinggal dengan adik dari ibunya, untuk biaya sekolah dia mencari uang sendiri dan kadang-kadang adik dari ibunya itu sering marah-marah dan menbedakan dia dengan anaknya. Dan sepulang sekolah dia juga mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan anaknya sendiri hanya bermain-main. Mendengarkan masalah seperti itu saya merasa sangat sedih dan kasihan, saya merasakan pantulannya, seandainya saya mengalami masalah seperti itu. Tapi saya tidak larut dalam rasa sedih tersebut karena sebagai pemimpin kelompok saya harus melihatkan ketegaran kepada anggota kelompok. Kalau saya larut dalam kesedihan tersebut maka semua anggota kelompok akan merasa seperti itu juga. Saya harus memberikan semangat dan motivasi kepada anggota kelompok tersebut.[81]

[80]NO (siswa), *Wawancara,* tanggal 10 Desember 2016

[81]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

Hal ini senada juga dengan yang disampaikan oleh siswa yang mengikuti konseling kelompok mengatakan bahwa:

> DVA mengatakan ketika saya menyampaikan masalah yang saya alami pemimpin kelompok juga terlihat ikut merasa sedih dan pemimpin kelompok berusaha untuk memberikan semangat dan motivasi-motivasi kepada saya agar, dengan motivasi itu saya merasa sedikit tenang dan lega bahwa masalah yang saya alami pasti ada solusinya. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh pemimpin kelompok saya akan lebih meningkatkan keterbukaan pada saat konseling kelompok. [82]

> Senada dengan itu HI mengatakan ketika saya menyampaikan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok terlihat prihatin dan sedih namun pemimpin kelompok tetap kelihatan semangat dan dia berusaha memberikan dorongan kepada saya agar saya selalu sabar dalam menghadapi masalah. Pemimpin kelompok mengatakan kepada saya bahwa semua orang pasti punya masalah dan semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Mendengarkan pemimpin kelompok berbicara seperti itu saya juga merasa sedikit tenang karena saya merasa bahwa masalah yang saya alami pasti ada jalan keluarnya karena saya terbuka menceritakan semua masalah yang saya hadapi.[83]

> Berhubungan dengan itu HL juga mengatakan ketika saya menyampaikan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok terlihat merasa sedih namun dia tetap memberikan semangat kepada saya dan begitu juga anggota kelompok yang lain juga memberikan semangat kepada saya.[84]

> WR juga berpendapat, ketika saya menyampaikan masalah saya, pemimpin kelompok terlihat sedih dan pemimpin kelompok memberikan motivasi dan semangat kepada saya agar saya tidak terlalu terpuruk dengan masalah yang saya alami. Pada saat saya menyampaikan masalah pemimpin kelompok dan teman-teman yang lain terlihat memahami bagaimana perasaan saya saat ini.[85]

> Senada dengan itu RO mengatakan, saat saya menyampaikan masalah pemimpin kelompok terlihat sedih dan memahami perasaan saya dengan begitu pemimpin kelompok tetap mendorong saya agar

[82]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016
[83]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[84]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[85]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016

selalu tabah dan tidak putus asa dalam menghadapi masalah, pemimpin kelompok memberikan motivasi-motivasi kepada saya untuk tidak terlalu memikirkan masalah tersebut. Ditambah lagi solusi dari anggota kelompok yang lain yang bisa mendorong semangat saya untuk menghadapi masalah yang saya alami.[86]

Menurut SF ketika saya menyampaikan masalah yang saya alami dalam konseling kelompok pemimpin kelompok terlihat merasa sedih dan dia juga ikut merasakan apa yang saya rasakan pada saat itu. Namun pemimpin kelompok tetap semangat memberikan motivasi kepada saya agar saya tidak terlalu larut dalam masalah yang saya hadapi dan pemimpin kelompok juga mengatakan kalau saya terlalu memikirkan masalah yang saya alami maka itu juga akan berpengaruh dengan hasil belajar saya karena terlalu memikirkannya.[87]

Ditambah dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa:

"Meskipun pemimpin kelompok terlihat merasa sedih dengan masalah yang dialami oleh anggota kelompok namun pemimpin kelompok tetap memberikan semangat dan motivasi kepada anggota kelompok agar semua anggota kelompok bisa terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapinya dan nantinya akan lebih mudah mencari pengentasan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok tersebut. [88]

Menurut pendapat SH Ketika saya menyampaikan masalah saya, pemimpin kelompok terlihat merasakan apa yang saya rasakan, pemimpin kelompok terlihat merasakan pantulan dari masalah yang saya alaminamun pemimpin kelompok masih tetap kelihatan tegar dan memberikan semangat kepada saya. Contohnya saya mengalami masalah dengan kakak saya, saat saya pulang sekolah kakak saya selalu marah-marah dan dia selalu menyuruh saya mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan dia hanya main-main HP saja, dengan keaadaan seperti itu saya merasa kurang nyaman. Dengan masalah

[86]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[87]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[88] Peneliti, Observasi, tanggal, 03 Desember 2016

seperti itu pemimpin kelompok terlihat juga ikut merasakan apa yang saya rasakan.[89]

Berhubungan dengan itu ZR juga mengatakan, saat saya mengemukakan masalah dalam konseling kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang lain memberikan motivasi dan semangat kepada saya dan juga mencarikan solusi untuk masalah yang saya hadapi. Anggota kelompok yang lain terlihat merasakan apa yang saya rasakan namun tidak semua anggota kelompok yang terlihat seperti itu, saya melihat masih ada diantara anggota kelompok yang tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh temannya.[90]

Menurut NP ketika saya menyampaikan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok terlihat merasa sedih namun dia tetap semangat dan memberikan solusi kepaada saya agar masalah yang saya alami bisa diselesaikan. Anggota kelompok yang lain juga ikut memberikan solusi kepada saya. Dengan solusi dan semangat itu semua, saya merasakan masalah yang saya hadapi sudah mulai sedikit berkurang.[91]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa:

"Pada saat konseling kelompok pemimpin kelompok juga terlihat merasa empati dan sedih namun pemimpin kelompok tidak terlalu memperlihatkan kesedihannya kepada anggota kelompok. disini juga terlihat bahwa belum semua anggota kelompok bisa terbuka dalam menyampaikan masalahnya. Pemimpin kelompok sudah menegaskan kepada semua anggota kelompok agar menceritakan semua masalahnya dan nantinya akan dicarikan solusi mengenai masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tersebut. Disini pemimpin kelompok memiliki keterampilannya yaitu dia merasa sedih dengan masalah yang dialami oleh anggota kelompok, dengan begitu anggota kelompok akan lebih banyak dan terbuka menceritakan masalah yang dihadapinya[92]

[89]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[90]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[91]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[92] Peneliti, Observasi, tanggal, 05 Desember 2016

> Menurut NO ketika saya menyampaikan masalah saya, pemimpin kelompok juga ikut merasa prihatin dan terlihat refleks dengan masalah saya. Pemimpin kelompok berusaha mencarikan solusinya begitu juga dengan anggota kelompok yang lain juga berusaha memberikan solusi kepada saya.[93]

Berhubungan dengan itu didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa:

> "Ketika anggota kelompok menyampaikan masalah yang dihadapinya pemimpin kelompok terlihat merasakan apa yang dirasakan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok terlihat merasakan pantulan dari masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Dengan keterampilan refleksi yang dimiliki oleh pemimpin kelompok anggota kelompok tidak ragu-ragu lagi menyampaikan masalahnya. Anggota kelompok sudah terlihat terbuka dan aktif dalam menyampaikan masalahnya. [94]

Berdasarkan temuan diatas dalam keterampilan refleksi tujuannya adalah agar pemimpin kelompok dan anggota kelompok merasakan pantulan serta memahami perasaan anggota kelompok agar dapat membantu anggota kelompok menjadi lebih sadar dengan masalah yang dihadapinya dan memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar tidak putus asa dengan masalah yang dihadapinya.

3. Keterampilan Klarifikasi

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pemimpin kelompok tentang keterampilan pemimpin kelompok dalam mengklarifikasi

[93]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[94] Peneliti, Observasi, tanggal, 13 Desember 2016

pernyataan anggota kelompok guru pembimbing atau pemimpin kelompok menyatakan bahwa:

> "Dalam mengklarifikasi pernyataan anggota kelompok saya mempertanyakan kembali kepada anggota kelompok mengenai masalah yang disampaikannya dan saya menyuruh anggota kelompok lain untuk menanyakan kembali agar anggota kelompok tersebut yakin dengan apa yang dikatakannya. Contohnya DVA Memiliki masalah dengan ayah kandungnya, DVA sering berselisih paham dengan ayahnya, ayah DVA sering memukul DVA dan memakinya karena ayah nya tidak ingin DVA untuk sekolah karena membutuhkan banyak biaya, namun DVA tetap bersikeras untuk tetap sekolah. Setelah DVA menyampaikan masalah seperti itu saya menanyakan kembali apakah DVA benar-benar mengalami masalah yang seperti itu. Tujuannya adalah agar anggota kelompok menyampaikan masalah yang benar-benar dialaminya.[95]

Seiring dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok dia mengatakan bahwa:

> DVA mengatakan pemimpin kelompok menanyakan kembali mengenai masalah yang saya alami dan pemimpin kelompok mengaskan kepada saya bahwa dalam konseling kelompok kita harus menyampaikan masalah yang benar-benar kita alami.[96]

> Senada dengan itu HI mengatakan setelah saya selesai menyampaikan masalah yang saya alami dalam konseling kelompok pemimpin kelompok mempertanyakan kembali apakah masalah itu benar-benar terjadi. Dan pemimpin kelompok juga menanyakan apakah semua yang saya katakan benar-benar terjadi pada saya.[97]

> Berhubungan dengan itu HL juga mengatakan, pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada saya apakah semua yang saya katakan benar-benar saya alami dan sudah berapa lama saya mengalami masalah tersebut serta pemimpin kelompok juga menanyakan apakah saya benar-benar merasa sedih dengan masalah tersebut.[98]

---

[95]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[96]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016

[97]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

[98]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

Menurut pendapat WR, pemimpin kelompok menanyakan kepada saya apa masalah yang saya sampaikan itu benar-benar terjadi pada saya dan sudah berapa lama saya mengalami masalah itu.[99]

RO juga berpendapat bahwa, pemimpin kelompok menanyakan kepada saya apakah masalah yang saya sampaikan dalam konseling kelompok itu benar-benar masalah yang saya alami dan pemimpin kelompok juga menekankan kalau kita menyampaikan masalah yang hanya kita buat-buat maka tidak akan ada manfaatnya.[100]

Menurut pendapat SF, setelah saya menyampaikan masalah saya pemimpin kelompok terlebih dahulu menanyakan kembali kepada saya apakah masalah yang saya sampaikan tadi benar-benar terjadi pada saya setelah itu baru pemimpin kelompok meberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk memberikan pertanyaan dan solusi terhadap masalah yang saya alami.[101]

SH juga mengatakan, setelah saya selesai menyampaikan masalah saya, pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada saya apakah masalah yang saya sampaikan benar-benar saya alami dan pemimpin kelompok meyakinkan saya apakah semua yang saya katakanbenar-benar terjadi.[102]

Menurut ZR setelah saya selesai mengemukakan masalah saya pemimpin kelompok terlebih dahulu menegaskan saya apakah semua yang saya sampaikan benar-benar terjadi.[103]

NP juga mengatakan, setelah selesai mengemukakan masalah dalam konseling kelompok, sebelum pemimpin kelompok memberikan waktu kepada anggota kelompok yang lain pemimpin kelompok menanyakan kepada saya terlebih dahulu apakah masalah yang saya sampaikan itu benar-benar terjadi pada saya.[104]

Menurut NO setelah saya selesai mengemukakan masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok menanyakan kembali apakah

[99]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[100]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[101]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[102]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[103]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[104]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016

masalah yang saya sampaikan itu benar-benar terjadi pada saya dan saya mengatakan bahwa masalah itu benar-benar saya alami dengan masalah itu saya merasa tidak nyaman dan mengganggu kehidupan saya.[105]

Berdasarkan temuan di atas dengan mengklarifikasi pernyataan anggota kelompok maka akan lebih jelas masalah yang dialami oleh anggota kelompok.

4. Keterampilan Meringkas

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan dalam menyimpulkan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, guru pembimbing mengatakan bahwa:

> "Tidak semua anggota kelompok yang bisa mendengarkan dengan baik, maka dari itu saya selalu menyimpulkan apa yang dikatakan oleh anggota kelompok, adakalanya ketika dalam menyampaikan masalah tersebut mereka terlalu cepat menceritakannya dan ada juga yang sambil menangis makanya anggota kelompok lain merasa kesulitan dalam mendalami masalah tersebut, maka dari itu saya menyimpulkan masalah yang dialami oleh anggota kelompok itu, setelah itu baru saya mempersilahkan anggota kelompok lain untuk mendalami masalah tersebut.
>
> Ketika dalam memberikan solusi kepada teman-temannya ada juga anggota kelompok yang kurang paham dan tidak mengerti apa yang dikatakan oleh teman-temannya tersebut. Contoh dalam menyimpulkan ini dapat saya katakan yaitu ketika ada anggota kelompok yang berbicaranya berbelit-belit dengan begitu anggota kelompok yang lain akan merasa kesulitan dalam memahaminya dengan menyimpulkan dan mengulangi kembali apa yang dikatakan oleh anggota kelompok tersebut akan mempermudah anggota kelompok yang lain untuk memahami masalahnya serta mencari jalan keluarnya.[106]

Berhubungan dengan itu sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa:

---

[105]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016

[106]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

"Pada saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa pemimpin kelompok lebih banyak menyimpulkan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, karena terlihat masih banyak anggota kelompok yang bingung dalam memahami masalah yang dialami oleh temannya. Setelah pemimpin kelompok menyimpulkan anggota kelompok terlihat lebih memahami masalah yang dikemukakan oleh teman-temannya. Anggota kelompok terbuka dalam memberikan masukan dan saran-saran mengenai permasalahan yang dihadapi oleh teman-temannya. [107]

Sejalan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok, dia mengatakan bahwa:

DVA mengatakan pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembicaraan yang dibahas dalam konseling kelompok, dengan begitu saya lebih mudah paham dan mengerti apa langkah selanjutnya untuk mengentaskan masalah yang saya alami. Dengan disimpulkan oleh pemimpin kelompok saya merasa lebih paham mengenai masalah yang dihadapi oleh teman-teman saya dan saya tidak lagi ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat saya.[108]

Menurut pendapat HI saya sering tidak paham dengan apa yang dikatakan oleh anggota kelompok yang lain karena masih ada anggota kelompok yang cara berbicaranya tergesa-gesa dan ada pula yang berbelit-belit oleh karena itu saya sering merasa kesulitan dan bingung. Contohnya ketika dia menyampaikan masalah keluarganya dia sering mengulang-ngulangi kembali pembicaraannya dan kadang-kadang ada pula yang sambil menangis. Ada juga anggota kelompok yang tidak terbuka menyampaikan masalahanya.[109]

Berhubungan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa:

"Pada saat konseling kelompok peneliti melihat bahwa juga ada diantara anggota kelompok yang berbicaranya berbelit-belit yang susah untuk dipahami. Pada saat itu peneliti juga melihat ada diantara anggota kelompok yang sambil menangis menyampaikan masalahnya. Peneliti juga melihat bahwa anggota kelompok kurang paham dengan masalah

[107]Peneliti, Observasi, tanggal 03 Desember 2016
[108]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016
[109]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

yang dikemukakan oleh teman-temannya. Pada saat itu pemimpin kelompok menyimpulkan masalah yang tidak diapahami oleh anggota kelompok. Setelah pemimpin kelompok menyimpulkan anggota kelompok terlihat sudah mulai aktif dan terbuka meskipun tidak semuanya.[110]

Senada dengan itu HL juga mengatakan, saat anggota kelompok lain menyampaikan pendapat dan masalahnya saya sering bingung dan tidak paham dengan apa yang dikatakannya. Pemimpin kelompok menyimpulkan pembicaraan yang dibahas dalam konseling kelompok dan ketika konseling kelompok akan diakhiri pemimpin kelompok terlebih dahulu menyimpulkan semua yang dibahas dalam pelaksanaan konseling kelompok. Setelah pemimpin kelompok menyimpulkan baru saya bisa terbuka memberikan pendapat kepada teman saya yang mengalami masalah. [111]

Menurut pendapat WR pemimpin kelompok menyimpulkan apa yang disampaikan oleh anggota kelompok, yang sulit dipahami oleh anggota kelompok yang lain. Saat pelaksanaan konseling kelompok saya merasa sering kurang paham dengan masalah yang disampaikan oleh teman saya dan ketika saya menyampaikan masalah saya teman saya juga memberikan solusinya namun kadang-kadang saya merasa kurang paham dengan solusi yang diberikan oleh teman saya tersebut namun dengan begitu pemimpin kelompok terlebih dahulu menyimpulkan apa yang dikatakan oleh anggota kelompok tersebut yang mana saya lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat dan mudah untuk memahaminya.[112]

Berhubungan dengan itu RO mengatakan ketika anggota kelompok yang lain menyampaikan masalah atau pendapatnya saya sering ragu dan tidak paham dengan apa yang dikatakannya dengan begitu pemimpin kelompok menyimpulkan apa yang dikatakan oleh anggota kelompok itu, dengan disimpulkannya oleh pemimpin kelompok saya lebih mudah memahami dan menyampaikan pendapat saya untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh teman-teman yang lain.[113]

Menurut pendapat SF pemimpin kelompok menyimpulkan permasalahan yang disampaikan oleh anggota kelompok. Pada saat konseling kelompok akan diakhiri pemimpin kelompok juga

[110]Peneliti, Observasi, tanggal 05 Desember 2016
[111]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[112]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[113]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016

menyimpulkan hasil dari pembicaraan yang dibahas pada saat konseling kelompok.[114]

Senada dengan itu SH juga mengatakan, saat anggota kelompok lain berbicara atau menyampaikan masalahnya kadang-kadang saya merasa sulit mengerti karena ada diantara anggota kelompok yang bicaranya berbelit yang sulit untuk dipahami. Dengan disimpulkannya oleh pemimpin kelompok saya lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh anggota kelompok tersebut.[115]

ZR juga mengatakan, pemimpin kelompok menyimpulkan masalah apa yang disampaikan oleh anggota kelompok dan memberikan waktu kepada anggota kelompok yang lain untuk menyampaikan pendapatnya dan memberikan solusi terhadap anggota kelompok yang lain. Setelah itu saat konseling kelompok akan diakhiri pemimpin kelompok juga menyimpulkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok pada hari itu.[116]

Menurut NP pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembicaraan yang dibahas dalam konseling kelompok yang membuat saya lebih memahami bagaimana caranya agar masalah yang saya alami bisa terentaskan dan tidak mengganggu kehidupan saya.[117]

Menurut pendapat NO saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok menyimpulkan masalah apa yang dibahas dan begitu pula ketika akan mengakhiri konseling kelompok.[118]

Senada dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

"Saat peneliti melihat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok menyimpulkan masalah yang disampaikan oleh anggota kelompok, karena masih ada anggota kelompok yang kurang paham dengan apa yang dikatakan oleh teman-temannya dan begitu pula pada saat konseling kelompok akan diakhiri pemimpin kelompok juga menyimpulkan semua yang dibahas saat konseling kelompok. Serta

[114]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[115]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[116]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[117]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[118]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016

pemimpin kelompok juga menanyakan masing-masing anggota kelompok mengenai apa komitmen anggota kelompok kedepannya mengenai masalah yang dibahas pada saat itu.

Contohnya NO Mengatakan dia memiliki masalah dengan gurunya disekolah. NO selalu mndapatkan nilai yang terendah di kelas. Dan guru MTK itu selalu marah-marah pada NO. NO tidak tahu apa yang menyebabkan gurunya itu selalu marah-marah. Sambil menangis NO menceritakan masalahnya itu. Dengan begitu pemimpin kelompok melihat bahwa masih ada anggota kelompok yang kurang paham dengan apa yang dikatakan NO, dengan begitu pemimpin kelompok menyimpulkan dan memperjelas kembali masalah yang dialami NO supaya anggota kelompok lain lebih memahaminya.[119]

5. Keterampilan Menghubungkan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukandengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan dalam menghubungkan antara anggota kelompok, disini dia mengatakan bahwa:

"Agar semua anggota kelompok saling mengenal dan akrab yang saya lakukan adalah sebelum membahas masalah dari masing-masing anggota kelompok saya terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dengan cara melakukan suatu permainan agar semua anggota kelompok bisa saling ahkrab, contohnya saya memberikan suatu permainan yang mana permainan itu disebut permainan rangkaian nama dengan rangkaian nama. Dengan rangkaian nama ini anggota kelompok bisa lebih mudah menghafal nama teman-temannya. Selain itu saya juga menegaskan kepada anggota kelompok agar mendengarkan dan menghargai teman-temannya saat menyampaikan pendapat. Dan ini juga berguna untuk anggota kelompok agar dia merasa tidak malu dan takut dalam menyampaikan masalahnya karena mereka sudah saling akhrab.[120]

Sejalan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok dia mengatakan bahwa:

[119]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

[120]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

Menurut DVA cara yang saya lakukan agar lebih akrab dengan teman atau anggota kelompok yaitu saya lebih sering menanyakan nama teman-teman saya dan kadang-kadang saya sambil bercanda menghafal nama dari teman-teman yang lain, kalau saya terlalu serius maka saya sulit untuk mengingat nama dari teman-teman saya tersebut karena pada saat konseling kelompok kami tidak selalu satu lokal kadang-kadang kami diacak dengan lokal yang lain. Kalau saya sudah kenal dengan semua anggota kelompok maka saya akan lebih terbuka untuk menyampaikan masalah saya. [121]

Berhubungan dengan itu didukung oleh hasil observasi terlihat bahwa:

"Ada diantara anggota kelompok yang bisa mengajak teman-temannya untuk saling mengakrabkan diri. Dia sering menanyakan nama temannya sambil bercanda. Anggota kelompok itu lebih banyak berbicara diabndingkan dengan teman-temannya yang lain. Meskipun ada anggota kelompok yang seperti itu tapi masih ada juga anggota kelompok yang kurang bisa menjalin keahkraban dengan anggota kelompok yang lain. Disini juga terlihat bahwa ada diantara anggota kelompok yang sudah saling ahkrab dan ada juga yang belum saling mengenal. Anggota kelompok yang sudah saling akrab terbuka dalam menyampaikan masalahnya namu bagi anggota kelompok yang belum saling kenal masih ragu-ragu dalam menyampaikan masalahnya. [122]

Menurut HI agar saya lebih mudah akrab dengan teman-teman atau anggota kelompok lain, ketika anggota kelompok itu berbicara saya berusaha untuk mengingat namanya dan bahkan saya menandai bentuk wajahnya dan ketika anggota kelompok itu berbicara saya mendengarkan dan memperhatikannya.[123]

Menurut HL agar saya lebih mudah akrab dengan semua anggota kelompok, kadang-kadang saya mengajak teman-teman itu untuk bercanda yaitu pada saat kami diberikan oleh pemimpin kelompok waktu untuk rileks sebentar karena kalau kita terlalu serius pasti kita akan merasa jenuh dan bosan kalau tidak diselingi dengan sebuah permainan.[124]

[121]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016
[122] Peneliti, Observasi, tanggal, 03 Desember 2016
[123]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[124]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

Senada dengan itu WR mengatakan, usaha yang saya lakukan agar terjalin keakraban dengan semua anggota kelompok adalah: dalam pelaksanaan konseling kelompok saya berusaha lebih sering berbicara dan mengemukakan pendapat dengan begitu teman-teman yang lain akan lebih mudah mengingat nama saya.[125]

Menurut RO agar saya lebih akrab dengan semua anggota kelompok saya berusaha untuk selalu mengingat nama-nama dari teman-teman saya dan kadang-kadang saya salah sebut nama dari teman-teman saya dengan begitu pemimpin kelompok mengingatkan saya.[126]

Menurut SF agar saya lebih akrab dengan teman-teman yang lain saya berusaha mengingat nama-nama dari teman saya itu. Ketika mereka berbicara saya selalu memperhatikannya dengan begitu saya bisa mengingat namanya dan terjalin keahkraban.[127]

Menurut SH agar saya lebih akrab dengan semua anggota kelompok saya berusaha menghafal semua nama teman-teman yang ada dalam kelompok itu meskipun tidak semuanya saya ingat, selain itu sebelum masuk pada pembahasan masalah anggota keompok, pemimpin kelompok terlebih dahulu mengadakan permainan dengan permainan itu saya lebih mudah untuk menghafal nama teman-teman yang lain.[128]

Menurut ZR pada saat konseling kelompok kami kadang-kadang diacak lokalnya jadi dengan begitu kami tidak semuanya saling kenal, Sebelum kami membahas masalah dalam konseling kelompok pemimpin kelompok terlebih dahulu memberikan suatu permainan agar terjalinnya keahkraban semua anggota kelompok.[129]

Berhubungan dengan itu didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

Pada saat observasi peneliti melihat bahwa belum semua anggota kelompok saling mengenal. Ada diantara anggota kelompok yang terlihat malu-malu ketika sedang berbicara dan bahkan ada diantara anggota kelompok yang tidak mengetahui nama teman-temannya. Dengan

[125]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[126]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[127]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[128]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[129]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016

keadaan seperti itu anggota kelompok takut dan tidak terbuka dalam menyampaikan masalahnya[130]

NP mengatakan agar saya lebih mudah akrab dengan semua anggota kelompok yang lain saya mencoba untuk menghafal nama teman-teman yang lain dan ketika memperkenalkan diri saya mengingat dan menandai ciri-ciri dari teman saya tersebut.[131]

Menurut NO cara yang saya lakukan agar lebih akrab dengan teman-teman anggota kelompok yaitu ketika teman-teman itu berbicara saya memperhatikan dan mendengarkannya. Disini saya lebih mudah mengingat nama teman-teman yang sering berbicara dan mengemukakan pendapatnya, ditambah dengan adanya permainan yang diberikan oleh pemimpin kelompok saya lebih mudah mengingatnya dan kami bisa lebih ahkrab lagi.[132]

Senada dengan itu peneliti juga melakukakan observasi, yang terlihat bahwa:

"Saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa pemimpin kelompok memberikan sebuah permainan. Permainan ini diberikan sebelum masuk kepada pembahasan masalah anggota kelompok. Permainan ini bisa juga dilakukan melalui perkenalan. Dengan permainan ini terlihat bahwa anggota kelompok bisa lebih mudah untuk menghafal nama teman-temannya. Pemimpin kelompok juga memberi permainan apa bila anggota kelompok sudah kelihatan mulai bosan dan jenuh. Agar anggota kelompok lebih semangat lagi maka pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk merilekskan pemikiran anggota kelompok dan tidak merasa jenuh ketika mengikuti konseling kelompok. [133]

Berdasarkan temuan diatas usaha yang dilakukan oleh pemimpin kelompok agar semua anggota kelompok saling mengenal adalah dengan cara melakukan suatu permainan melalui perkenalan.

[130]Peneliti, Observasi, tanggal 05 Desember 2016
[131]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[132]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[133]Peneliti, *Observasi*, tanggal 13 Desember 2016

6. Keterampilan Pemberian informasi

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan pemimpin kelompok dalam memberikan informasi kepada anggota kelompok adalah:

> "Agar semua anggota kelompok mendapatkan mendapatkan informasi baru pada saat konseling kelompok saya memberikan informasi-informasi kepada anggota kelompok, contohnya SH mengalami masalah dengan temannya yang mana sebelumnya SH sangat dekat dengan temannya tersebut namun sekarang temannya itu mulai menjauhkan diri dari SH. SH tidak tau apa alasannya temannya tersebut menjauhinya. Dengan masalah masalah anggota kelompok seperti itu saya memberikan informasi kepadanya. Saya mengatakan, agar SH tau apa penyebab temannya tersebut menjauhinya saya menyuruh SH agar menanyakan secara baik-baik kenapa dia menjauhinya SH tidak tau lagi apa yang akan dilakukannya. Dan saya juga memberikan informasi kepada anggota kelompok itu agar kita tidak mudah putus asa maka kita harus berfikir positif bahwa masalah yang kita alami itu pasti ada hikmahnya dan saya juga mengatakan dengan adanya masalah itu berarti Allah masih sayang kepada kita.
>
> Dengan adanya masalah itu kita bisa mengintropeksi diri kita dengan memberikan informasi seperti itu maka anggota kelompok akan merasa dia mendapatkan banyak informasi-informasi yang belum diketahuinya. Selain itu saya juga memberikan solusi terhadap masalah yang dialaminya agar anggota kelompok tersebut lebih paham bahwa masalahnya tersebut dapat diselesaikan.[134]

Sejalan dengan itu saya juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok mengenai informasi apa saja yang sudah didapatkannya, dia mengatakan bahwa:

> Menurut DVA setelah mengikuti konseling kelompok saya merasa sangat lega karena masalah yang saya alami sudah mulai berkurang dengan diberikannya informasi-informasi oleh pemimpin kelompok dan

[134]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

teman-teman anggota kelompok yang lain. Contohnya informasi mengenai bagaimana agar kita tidak cepat putus asa dalam menghadapi masalah.[135]

Menurut HI informasi yang saya dapatkan dari pemimpin kelompok adalah informasi untuk pengentasan masalah saya, dari yang tidak tau saya bisa mengetahuinya dengan informasi itu saya merasa bahwa masalah yang saya alami sudah mulai berkurang.[136]

Senada dengan itu HL juga mengatakan dalam mengikuti konseling kelompok saya mendapatkan banyak informasi.Pemimpin kelompok memberikan informasi-informasi baru kepada saya yang berguna untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi.Contohnya trik supaya jangan mudah patah semangat.[137]

WR juga mengatakan dengan mengikuti konseling kelompok saya mendapatkan banyak informasi baru dari pemimpin kelompok dan juga anggota kelompok yang lain. Contohnya saya selalu tidak konsentrasi dalam belajar, saat belajar saya lebih mudah terpengaruh oleh teman-teman yang lain. Ketika ada teman-teman yang meribut saya juga dipengaruhinya. Dan saya sudah berusaha untuk menghindar namun masih juga tidak bisa. Ketika saya menceritakan masalah itu pemimpin kelompok mengatakan supaya kita tidak mudah terpengaruh kita harus memikirkan kalau kita bermain-main dalam belajar maka akan berdampak negative terhadap diri kita. Dengan informasi itu saya bisa mengetahui bagaimana cara mengatasi kalau kita mengalami suatu masalah. Saat konseling kelompok pemimpin kelompok mengatakan kalau kita mengalami suatu masalah kita tidak boleh memendamnya sendiri karena itu akan membuat masalah kita lebih berat alangkah lebih baiknya kita menceritakan masalah tersebut kepada orang yang kita percayai.[138]

Berhubungan dengan itu RO mengatakan pada saat konseling kelompok saya memperoleh informasi-informasi yang belum saya ketahui. Contohnya saya sulit untuk konsentrasi dalam belajar disitu pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kalu kita ingin konsentrasi dalam belajar kita tidak boleh memikirkan sesuatu yang bisa merusak konsentrasi kita, kita tidak boleh terpengaruh oleh apapun selain

[135]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016
[136]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[137]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[138]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016

informasi dari pemimpin kelompok ditambah lagi informasi dari teman-teman atau anggota kelompok yang lain.[139]

Menurut SF informasi yang saya dapatkan dalam mengikuti konseling kelompok adalah informasi yang berkaitan dengan masalah yang saya alami dengan informasi itu saya lebih banyak tau bagaimana cara mengatasi masalah yang saya alami.[140]

Senada denga itu pada saat observasi juga terlihat bahwa:

Pemimpin kelompok memberikan informasi kepada anggota kelompok berkaitan dengan masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Dengan informasi itu anggota kelompok terlihat mendapatkan suatu ilmu baru baik untuk pengentasan masalahnya maupun untuk diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[141]

Menurut pendapat SH informasi yang saya dapatkan saat konseling kelompok yaitu, terutama informasi mengenai masalah saya sendiri yaitu saya memiliki masalah dengan teman saya. Saya tidak tau kenapa teman saya itu menjauh dari saya karena pada awalnya saya sangat berteman dekat dengannya. Sebelum mengikuti konseling kelompok saya sudah berusaha untuk mencari solusinya namun tidak ada solusi yang saya dapatkan. Pada saat konseling kelompok saya mendapatkan informasi yaitu saya tau bagaimana caranya agar saya bisa mengetahui kenapa teman saya tersebut menjauhi saya dan saya mendapatkan solusinya. setelah mengikuti konseling kelompok saya bisa berfikirbahwa masalah yang saya alami pasti ada hikmahnya. Pendapat dan masukan dari teman-teman yang lain juga merupakan suatu informasi bagi saya.[142]

Menurut ZR dengan mengikuti konseling kelompok saya mendapatkan banyak informasi yaitu dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok.informasi itu sangat bermanfaat bagi saya karena kalau saya tidak mengikuti konseling kelompok belum tentu saya bisa mendapatkan informasi itu.[143]

[139]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[140]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[141]Peneliti, Observasi, tanggal 03 Desember 2016
[142]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[143]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa:

> "Saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok benar-benar memberikan informasi kepada anggota kelompok. Anggota kelompok terlihat senang dan menerima informasi yang diberikan oleh pemimpin kelompok itu, begitu juga informasi yang diberikan oleh anggota kelompok yang lain.[144]

> NP mengatakan, pada saat mengikuti konseling kelompok saya mendapatkan informasi yang belum saya ketahui dengan informasi itu saya merasa bahwa begitu banyak manfaat mengikuti konseling kelompok.[145]

> NO juga berpendapat, informasi yang saya dapatkan saat konseling kelompok adalah terutama informasi mengenai permasalahan yang saya hadapi contohnya informasi dalam menhormati orang tua. Dengan informasi itu saya mendapatkan banyak cara dan solusi untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi.[146]

Selain itu juga didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

> "Saat konseling kelompok pemimpin kelompok memberikan informasi-informasi kepada anggota kelompok terutama informasi mengenai permasalahan anggota kelompok. Tujuannya adalah dengan informasi itu anggota kelompok bisa lebih paham bagaimana caranya dalam menghadapi suatu masalah agar masalah itu tidak mengganggu kehidupan sehari-hari. Dan pemimpin kelompok juga berbagi ide-ide dengan semua anggota kelompok contohnya trik-trik dalam menghadapi suatu masalah. Peneliti juga melihat bahwa tidak semua anggota kelompok mengetahui informasi-informasi baru, setelah pemimpin kelompok memberikan informasi kepada anggota kelompok terlihat bahwa anggota kelompok sudah mulai paham bahwa betapa pentingnya mengikuti konseling kelompok. Setelah pemimpin kelompok

[144]Peneliti, Observasi, tanggal 05 Desember 2016
[145]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[146]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016

memberikan informasi-informasi, anggota kelompok sudah mulai terbuka dan tidak lagi ragu-ragu menyampaikan maslahnya. [147]

Berdasarkan hasil temuan diatas informasi-informasi baru sangat bermanfaat bagi anggota kelompok supaya masalah yang dialaminya bisa diselesaikan.Bagi anggota kelompok yang belum mengetahuinya bisa jadi tahu mengenai informasi tersebut.

7. Keterampilan Mendorong dan Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang yang penulis lakukan dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan pemimpin kelompok untuk mendorong dan sebagai pendukung adalah:

> "Dalam pelaksanaan konseling kelompok saya memberikan dorongan dan dukungan contohnya saya mengatakan kepada anggota kelompok tersebut agar tidak terlalu sedih dengan masalah yang dialaminya dan saya juga mengatakan bahwa setiap permasalahan yang kita alami pasti ada jalan keluarnya. Saya juga mengatakan kalau kita mengalami suatu masalah, masalah tersebut jangan kita pendam sendiri, kita bisa menceritakan kepada orang yang kita percayai. Saya juga meberikan motivasi-motivasi kepada anggota kelompok agar dia tidak terlalu larut dalam masalah yang dihadapinya dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajarnya.[148]

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok mengenai dorongan seperti apa yang diberikan oleh pemimpin kelompok. dia mengatakan bahwa:

> Menurut DVA dorongan yang diberikan pemimpin kelompok adalah motivasi-motivasi yang berhubungan dengan masalah yang saya hadapi. Pemimpin kelompok mengatakan bahwa kalau saya terlalu memikirkan

[147]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

[148]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, Di SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

masalah ini maka akan banyak pengaruh negatifnya karena saya sering termenung dalam menghadapi masalah saya ini. Dengan adanya motivasi dan dorongan dari pemimpin kelompok saya berfikir bahwa bahwa saya tidak akan terlalu memikirkannya.[149]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa:

Pada saat konseling kelompok terlhat bahwa pemimpin kelompok memberikan motivasi kepada anggota kelompok. Pemimpin kelompok memberikan semangat kepada anggota kelompok. Dengan semangat dari pemimpin kelompok, anggota kelompok mulai terlihat sedikit tenang dengan masalah yang dihadapinya.[150]

Berhubungan dengan itu menurut HI dengan mengikuti konseling kelompok saya mendapatkan banyak dorongan yang membuat saya lega menghadapi masalah ini. Dengan dorongan dan motivasi itu saya bisa bangkit lagi dan tetap semangat.[151]

Menurut HL juga mengatakan, dorongan yang diberikan oleh pemimpin kelompok adalah semangat dan motivasi untuk saya dalam menghadapi masalah ini. Dengan adanya dorongan dari pemimpin kelompok saya merasa mendapatkan banyak manfaat.[152]

Senada dengan itu WR mengatakan, saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok sering memberikan dorongan dan motivasi-motivasi kepada saya dengan motivasi itu saya merasa lebih kuat untuk menghadapi masalah yang saya alami.[153]

Menurut RO dorongan yang pernah diberikan oleh pemimpin kelompok kepada saya yaitu berupa motivasi-motivasi untuk saya dalam menghadapi masalah yang saya alami, sebelum mendapat motivasi dari pemimpin kelompok saya merasa bahwa masalah yang saya alami begitu membuat saya hampir putus asa dengan adanya dorongan itu saya berfikir bahwa saya harus tetap semangat.[154]

---

[149]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016
[150]Peneliti, Observasi, tanggal 03 Desember 2016
[151]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[152]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[153]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[154]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016

Menurut pendapat SF dengan mengikuti konseling kelompok saya mendapatkan banyak dorongan dan motivasi-motivasi dari pemimpin kelompok dan juga teman-teman yang lain. Dengan motivasi itu saya merasa mendapatkan banyak manfaat dan solusi untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi.[155]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

"Saat peneliti melihat pelaksanaan konseling kelompok, terlihat bahwa anggota kelompok mendapatkan banyak informasi. Anggota kelompok terlihat senang dan bahagia ketika mengikuti konseling kelompok.[156]

Menurut SH dorongan yang sering diberikan oleh pemimpin kelompok adalah: pemimpin kelompok mengatakan kita harus tetap semangat dan jangan mudah putus asa dalam menghadapi suatu masalah kalau kita sudah putus asa maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan mendengar dorongan seperti itu saya merasa semua yang dikatakan oleh pemimpin kelompok itu benar kalau saya sudah putus asa maka hasil belajar saya kan lebih menurun.[157]

Menurut ZR dia mengatkan, dorongan yang sudah saya dapatkan dalam mengikuti konseling kelompok adalah motivasi-motivasi yang diberikan oleh pemimpin kelompok yang bisa mendorong saya untuk tetap tegar dan sabar dalam menghadapi suatu masalah.[158]

NP juga mengatakan dengan mengikuti konseling kelompok saya mendapatkan dorongan dan motivasi-motivasi dari pemimpin kelompok.contohnya peminpin kelompok memberikan semangat kepada saya agar tidak terlalu sedih dalam menghadapi masalah ini.[159]

Menurut NO saya mendapatkan dorongan yang sangat bermanfaat bagi saya dalam mengahdapi masalah ini. Dengan adanya dorongan dari

[155]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[156]Peneliti, Observasi, tanggal 05 Desember 2016
[157]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[158]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[159]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016

pemimpin kelompok saya berfikir bahwa masalah yang saya alami pasti ada solusinya.[160]

Berhubungan dengan itu didukung oleh hasil observasi terlihat bahwa:

> "Pemimpin kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada anggota kelompok baik dalam menghadapi masalah maupun motivasi untuk mengikuti konseling kelompok. Saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok terlihat lebih semangat dan juga sangat memberikan dorongan kepada anggota kelompok.[161]

Berdasarkan temuan diatas pemimpin kelompok telah meberikan dorongan kepada anggota kelompok melalui agar tidak terlalu sedih dalam menghadapi masalah.

8. Keterampilan Pengaturan nada

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan pengaturan nada pemimpin kelompok, pemimpin kelompok mengatakan bahwa:

> "Dalam pengaturan nada, Saat saya berbicara dalam konseling kelompok saya mengontrol nada suara yang saya keluarkan, tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu kecil agar semua anggota kelompok merasa senang mengikuti konseling kelompok. Disini saya juga menyesuaikan dengan keadaan ruangan saat pelaksanaan konseling kelompok, kalau nada suara kita terlalu keras maka anggota kelompok merasa takut karena dia menganggap kalu kita lagi marah. Namun kalau terlalu kecil anggota kelompok juga kesulitan untuk mendengarkan. Jadi disini saya menyesuaikan nada suara saya dengan situasi pada saat kegiatan konseling kelompok. Pada saat konseling kelompok nada suara anggota kelompok terlalu kecil yang sulit bagi anggota lain untuk mendengarnya dengan begitu saya sudah menekankan kepada anggota kelompok bahwa

[160]NO (siswa), *Wawancara,* tanggal 10 Desember 2016
[161]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

lebih keraskan lagi suaranya agar kita semua bisa mendengar namun masih ada juga suaranya yang terlalu kecil.[162]

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti layanan konseling kelompok, dia mengatakan bahwa:

Menurut DVA dalam melaksanakan konseling kelompok dengan nada suara pemimpin kelompok yang lantang saya merasa lebih bersemangat dalam mengikuti konseling kelompok.[163]

Menurut HI mengenai nada suara pemimpin kelompok, menurut saya pemimpin kelompok bisa melihat bagaimana keadaan ruangan dan situasi pada saat konseling.[164]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa:

"Ketika konseling kelompok dilaksanakan di tempat yang terbuka pemimpin kelompok lebih mengeraskan nada suaranya dan ketika konseling dilaksanakan di dalam ruangan nada suara pemimpin kelompok sedikit dikuranginya. Dengan nada suara pemimpin kelompok seperti itu terlihat bahwa anggota kelompok merasa nyaman dalam mengikuti konseling kelompok.[165]

Senada dengan itu HL juga mengatakan, menurut saya nada suara pemimpin kelompok tidak terlalu kecil karena kalau nada suaranya terlalu kecil maka kami sebagai anggota kelompok tidak akan semangat dalam mengikuti konseling kelompok.[166]

WR juga mengatakan, saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok bisa menyesuaikan nada suaranya dengan keadaan dan situasi pada saat konseling kelompok.[167]

---

[162]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[163]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016

[164]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

[165]Peneliti, Observasi, tanggal 03 Desember 2016

[166]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

[167]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016

Senada dengan itu RO mengatakan, menurut saya nada suara pemimpin kelompok saat konseling kelompok biasa saja dan saya merasa bahwa pemimpin kelompok bisa menyesuaikan nada suaranya dengan situasi pada saat konseling kelompok.[168]

Berhubungan dengan itu SF mengatakan, nada suara pemimpin kelompok bisa disesuaikannya dengan situasi dan kondisi pada saat konseling kelompok.Kalau diantara anggota kelompok sudah ada yang mulai kelihatan ngantuk pemimpin kelompok lebih mengeraskan nada suaranya.[169]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa:

"Pada saat peneliti melakukan observasi nada suara pemimpin kelompok lebih keras dari konseling sebelumnya karena anggota kelompok sudah kelihatan jenuh dan bosan dalam mengikuti konseling kelompok. Pada saat itu konseling kelompok dilaksanakan pada jam pulang sekolah. Melihat anggota kelompok seperti itu pemimpin kelompok selalu berusaha mengajak semua anggota kelompok untuk tetap semangat dalam melaksanakan konseling kelompok.[170]

Senada dengan itu SH juga mengatkan, saat pelaksanaan konseling kelompok nada suara pemimpin kelompok tidak teralu keras dan juga tidak terlalu kecil. Ketika konseling kelompok dilaksanakan diruangan terbuka nada suara pemimpin kelompok lebih keras dan begitu konseling di ruangan nada suaranya juga lebih kecil.[171]

Menurut ZR ketika saya mengikuti konseling kelompok saya merasa nyaman karena pemimpin kelompoknya tidak terlalu keras dalam berbicara kalau pemimpin kelompok terlalu keras nada suaranya maka semua anggota kelompok akan merasa tidak nyaman.[172]

Menurut pendapat NP, nada suara pemimpin kelompok biasa saja. Saya melihat pada saat konseling kelompok yang terlalu kecil itu hanya

[168]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[169]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[170]Peneliti, Observasi, tanggal 05 Desember 2016
[171]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[172]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016

> nada suara dari anggota kelompok, mungkin diantara anggota kelompok itu masih ada rasa malu-malu untuk berbicara.[173]
>
> NO mengatakan, saat pelaksanaan konseling kelompok menurut saya nada suara pemimpin kelompok sangat saya sukai karena pemimpin kelompok bisa mengontrol nada suaranya agar semua anggota kelompok tidak merasa takut.[174]

Berhubungan dengan itu didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

> "Pada saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok bisa menyesuaikan nada suaranya dengan situasi dan kondisi. Kalau pemimpin kelompok sudah melihat anggota kelompoknya sudah mulai bosan dan jenuh pemimpin kelompok manaikan nada suaranya agar semua anggota kelompok tidak ada yang ngantuk dan merasa bosan mengikuti konseling kelompok.[175]

Dari temuan diatas pengaturan nada dari pemimpin kelompok dapat dikontrolnya sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat konseling kelompok dilaksanakan.

9. Keterampilan Pemodelan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan pemimpin kelompok saat mencontohkan prilaku yang baik kepada anggota kelompok. Pemimpin kelompok mengatakan bahwa:

> "Sebagai pemimpin kelompok saya harus bisa mencontohkan prilaku yang baik kepada anggota kelompok karena sebagai pemimpin kelompok kita akan ditiru oleh anggota kelompok. Kalau perilaku kita mencerminkan yang tidak baik maka anggota kelompok juga akan mencerminkan prilaku seperti itu. Dalam mencontohkan suatu prilaku yang baik kepada anggota kelompok adalah, saya mencontohkan kepada

[173]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[174]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[175]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

diri saya sendiri misalnya: saya mengatakan kepada anggota kelompok, bahwa saya juga pernah mengalami suatu masalah namun saya tetap semangat dan tidak putus asa dalam menghadapi masalah itu. Dengan cara seperti itu saya mencontohkan prilaku yang baik kepada anggota kelompok. Disini saya juga mencontohkan ada diantara anggota kelompok yang mengalami masalah dengan orang tuanya yang mana dia tidak bertegur sapa dengan orang tuanya, mendengar masalah seperti itu saya mengatakan bahwa bagaimanapun keadaannya kita sebagai anak tidak boleh merasa dendam kepada orang tua kita karena itu bisa membuat hati orang tua kita merasa sedih karena anaknya seperti itu.[176]

Senada dengan itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok, dia mengatakan bahwa:

Menurut DVA pemimpin kelompok mencontohkan perilaku yang baik kepada semua anggota kelompok. Contohnya: pemimpin kelompok mencontohkan pada dirinya yaitu ketika dia mengalami masalah dia tidak pernah putus asa, dia selalu berusaha agar tetap semangat dan tidak terpuruk dengan masalah yang dialaminya itu. Dengan pemimpin kelompok mencontohkan seperti itu saya bisa mengetahui bahwa kalau kita mengalami suatu masalah kita tidak boleh putus asa dan saya bisa mengetahui bahwa itu merupakan suatu perilaku yang baik dalam menghadapi suatu masalah.[177]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa:

"Ketika peneliti melakukan observasi pemimpin kelompok terlihat menunjukan perilaku yang baik kepada anggota kelompok. Berhubungan pada saat itu masalah yang dibahas adalah masalah yang dialami oleh DVA, DVA sering berselisih paham dengan ayahnya. Ayah DVA sering marah-marah, dengan sikap ayahnya seperti itu DVA merasa benci kepada ayahnya. Ketika pemimpin kelompok mendengar seperti itu, pemimpin kelompok mengatakan, kita sebagai anak harus menghargai kedua orang tua kita meskipun kita tidak bersalah. Pemimpin kelompok juga mengatakan kalau sikap DVA seperti itu merupakan suatu sikap

[176]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[177]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016

yang tidak baik apa lagi kita orang yang berpendidikan. Pemimpin kelompok juga mengatakan dalam menghadapi suatu masalah kita tidak boleh mudah putus asa, kita harus bisa mencari jalan keluarnya.[178]

HI juga mengatakan, dalam konseling kelompok saya bisa membedakan mana perilaku yang tidak seharusnya kita miliki dan mana yang harus kita jauhi. Saya bisa mengetahuinya karena pemimpin kelompok sudah mencontohkan bagaimana perilaku yang harus kita miliki.[179]

Senada dengan itu HL juga mengatakan bahwa, saya mendapatkan banyak manfaat ketika mengikuti konseling kelompok. Saya bisa mengetahui perilaku yang baik yang sebelumnya kurang saya ketahui. Pemimpin kelompok mencontohkan kepada saya bagaimana perilaku yang baik. Pemimpin kelompok mengatakan kalau kita memiliki perilaku yang baik dan sopan maka semua orang akan menyayangi kita dan merasa senang melihat kita.[180]

Berhubungan dengan itu WR juga mengatakan, ketika konseling kelompok, pemimpin kelompok mencontohkan prilaku terhadap dirinya sendiri yang bertujuan agar anggota kelompok lebh mudah memahaminya.[181]

Senada dengan itu RO juga mengatakan, pada saaat konseling kelompok saya bisa paham bagaimana perilaku yang baik. Karena dalam pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok memberikan contoh yang baik yang bisa kita tiru.[182]

Didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa:

"Saat pelaksanaan konseling kelompok peneliti melihat bahwa pemimpin kelompok bisa mencontohkan perilaku yang baik kepada anggota kelompok. Pada saat itu pemimpin kelompok mencontohkan pada dirinya sendiri mengenai perilaku yang baik itu. Setelah pemimpin

[178]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 03 Desember 2016
[179]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[180]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016
[181]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[182]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016

kelompok mencontohkan anggota kelompok sudah mulai terlihat lebih paham seperti apa perilaku yang harus dimiliki.[183]

SF juga mengatakan, pada saat konseling kelompok banyak manfaat yang saya dapatkan terutama bagaimana dalam bersikap dan berprilaku yang harus kita miliki. Saat konseling kelompok pemimpin kelompok juga mengatakan perilaku yang baik memang sulit untuk kita lakukan kalau kita dengan sungguh-sungguh pasti akan bisa kita lakukan. Kalau kita bersikap baik pasti kita akan merasa nyaman dengan siapapun.[184]

Senada dengan itu SH juga mengatakan ketika pelaksanaan konseling kelompok, peminpin kelompok mencontohkan bagaimana perilaku yang seharusnya kita miliki. Apa lagi kita sebagai orang yang berpendidikan jangan sampai perilaku kita merugikan dan menyakitkan orang lain. Contohnya kita harus menghargai kedua orang tua kita.[185]

Senada dengan itu ZR juga mengatakan, saya merasa mendapatkan banyak contoh perilaku yang baik dari pemimpin kelompok. Selain dari pemimpin kelompok saya juga bisa mendapatkan dari teman-teman yang lain meskipun tidak semua teman-teman yang bisa di contoh.[186]

NP juga mengatakan, saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok selalu mencontohkan perilaku kepada anggota kelompok.dengan dicontohkannya oleh pemimpin kelompok saya lebih banyak mengetahui bagaimana perilaku yang harus kita miliki supaya orang tidak membenci kita.[187]

Menurut NO ketika mengikuti konseling kelompok saya lebih banyak mengetahui bagaimana seharusnya perilaku kita. Pemimpin kelompok juga memberikan contoh bagaimana perilaku yang harus kita miliki meskipun tidak semuanya yang bisa saya lakukan dan terapkan.[188]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

[183]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 05 Desember 2016
[184]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[185]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[186]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[187]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[188]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016

> "Saat pelaksanaan konseling kelompok saya melihat bahwa pemimpin kelompok memberikan contoh kepada anggota kelompok. Kadang-kadang pemimpin kelompok memberikan contoh itu melalui masalah yang pernah dialaminya. Pemimpin kelompok juga menekankan kepada anggota kelompok kalau kita memiliki sikap yang baik pasti semua orang akan merasa senang dan nyaman kepada kita. Saat observasi juga terlihat anggota kelompok bisa menerima perilaku yang dicontohkan oleh pemimpin kelompok itu.[189]

Berdasarkan temuan diatas pemimpin kelompok memberikan contoh kepada anggota kelompok melalui dirinnya sendiri supaya anggota kelompok lebih mudah memahaminya dan menerapkannya setelah selesai mengikuti konseling kelompok.

10. Keterampilan Penggunaan mata

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan penggunaan mata atau mengetahui isyarat non verbal saat konseling kelompok, pemimpin kelompok mengatakan bahwa:

> "Penggunaan mata saat konseling kelompok berguna untuk mengetahui isyarat non verbal dari anggota kelompok. Disini saya selalu memperhatikan anggota kelompok dan saya melihat bagaimana gerak-gerik dari anggota kelompok tersebut, apakah dia benar-benar serius atau hanya main-main dalam mengikuti konseling kelompok. Saya juga memperhatikan bagi anggota kelompok yang jarang berbicara dan saya berusaha untuk menyuruh dia agar dia bisa lebih aktif dalam mengikuti konseling kelompok. Dengan penggunaan mata saya bisa melihat isyarat nonverbal dari anggota kelompok, contohnya: ketika anggota kelompok menyampaikan masalahnya disana akan terlihat bagaimana raut wajah dari anggota kelompok, apakah dia terlihat sedih atau biasa-biasa saja.[190]

Senada dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terlihat bahwa:

---

[189]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

[190]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

> "Ketika pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok menggunakan matanya dengan jeli. Ketika pemimpin kelompok melihat ada anggota kelompok yang tidak serius mengikuti konseling kelompok, pemimpin kelompok langsung menegurnya.Pada saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa ada diantara anggota kelompok yang tidak serius dalam mengikuti konseling kelompok. Ketika pemimpin kelompok mengurnya baru dia memperhatikan teman-temannya, berselang beberapa menit kemudian dia kembali tidak serius mengikuti konseling kelompok. Dengan melihat anggota kelompok seperti itu pemimpin kelompok lebih sering menyuruhnya untuk menemukakan pendapat agar dia tau bagaimana rasa nya kalau kita berbicara orang lain tidak memperhatikan kita.[191]

Saat observasi yang dilakukan peneliti pada hari berikutnya juga terlihat bahwa:

> "Saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok bisa melihat bagaimana perasaan dari anggota kelompok ketika menyampaikan masalahnya. Pemimpin kelompok terlihat bisa merasakan isyarat non verbal dari anggota kelompok. Contohnya: Ada anggota kelompok yang menangis menyampaikan masalahnya dan dalam menyampaikan masalahnya anggota kelompok tersebut terhenti-henti berbicara. Melihat keadaan seperti itu pemimpin kelompok memberikan waktu sebentar kepada anggota kelompok tersebut untuk menenangkan dirinya. Melihat anggota kelompok seperti itu pemimpin kelompok terlihat sudah tau bahwa anggota kelompok tersebut memiliki masalah yang cukup berat.[192]

Didukung lagi pada observasi yang dilakukan peneliti yang terakhir juga terlihat bahwa:

> "Pemimpin kelompok sangat jeli menggunakan matanya, ketika ada anggota kelompok yang kelihatan tidak serius pemimpin kelompok langsung menegurnya. Pada saat itu pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan lancar. Pada saat itu semua anggota kelompok sudah bisa

[191]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 03 Desember 2016
[192]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 05 Desember 2016

dengan serius mengikuti konseling kelompok karena pemimpin kelompok sangat memperhatikan semua anggota kelompok.[193]

Berdasarkan temuan diatas pemimpin kelompok menggunakan matanya untuk melihat apakah anggota kelompok benar-benar serius dalam mengikuti konseling kelompok dan pemimpin kelompok juga melihat bagiamana perasaan anggota kelompok saat menyampaikan masalahnya.

11. Keterampilan Penggunaan suara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan dalam penggunaan suara, pemimpin kelompok mengatakan bahwa:

> "Dalam penggunaan suara saya menggunakan suara yang bisa mempengaruhi anggota kelompok misalnya saya tidak terlalu keras ketika berbicara dengan anggota kelompok dan mengunakan kata-kata yang menyenangkan bagi anggota kelompok, supaya dia bisa tertarik dalam mengikuti konseling kelompok. Dengan kata-kata yang menyenangkan semua anggota kelompok akan termotivasi untuk mengikuti konseling kelompok dan dalam menyampaikan masalahnya dia tidak akan merasa takut. [194]

Senada dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

> "Pemimpin kelompok menggunakan suara yang tidak menakutkan anggota kelompok. Saat observasi juga terlihat pemimpin kelompok menggunakan kata-kata yang menyenangkan dan bervariasi agar anggota kelompok tidak merasa diintimidasi dan jenuh dengan pemimpin kelompok.[195]

---

[193]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

[194]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[195]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 03 Desember 2016

Didukung oleh hasil observasi selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa:

> "Pada saat itu anggota kelompok terlihat senang mengikuti konseling kelompok karena pemimpin kelompok mengunakan kata-kata yang bisa mengajak pemimpin kelompok untuk lebih semangat dalam melaksanakan konseling kelompok.[196]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi juga terlihat bahwa:

> "Saat pelaksanaan konseling kelompok pada hari selanjutnya pemimpin kelompok juga masih menggunakan kata-kata yang bervariasi yang membuat anggota kelompok merasa nyaman ketika mengikuti konseling kelompok. Namun pada saat itu ada satu orang anggota kelompok yang terlihat lesu dan tidak semangat. Ketika pemimpin kelompok menanyakan kenapa dia tidak semangat mengikuti konseling kelompok, ternyata anggota kelompok itu tidak enak badan.[197]

Dari temuan diatas dapat disimpulkan, pemimpin kelompok menggunakan nada suaranya yang bervariasi dalam pelaksanaan konseling kelompok.

12. Penggunaan energi pemimpin

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan dalam penggunaan energi pemimpin, pemimpin kelompok mengatakan bahwa:

> "Saat melaksanakan konseling kelompok saya merasa antusias dan gembira karena dengan adanya konseling kelompok kita bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Saya merasa lebih senang apabila semua dari anggota kelompok bisa bersemangat dan aktif dalam mengikuti konseling kelompok. Agar semua anggota kelompok antusias dan gembira mengikuti konseling kelompok saya memberikan suatu selingan saat anggota kelompok

[196]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 05 Desember 2016
[197]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

sudah kelihatan mulai jenuh dan saya juga bercanda dengan anggota kelompok tersebut.[198]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terlihat bahwa:

> "Pada saat peneliti melakukan observasi semua anggota kelompok terlihat semangat begitu juga dengan pemimpin kelompok. Pada saat itu dinamika kelompok terlihat hangat dan efektif.Semua anggota kelompok tidak ada yang terlihat tidak semangat.[199]

Senada dengan itu berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok terungkap bahwa:

> Menurut DVA agar saya selalu gembira dalam mengikuti konseling kelompok saya berfikir, dengan konseling kelompok masalah yang saya alami akan bisa berkurang, dengan berfikir seperti itu saya tetap semangat dan gembira mengikuti konseling kelompok.[200]

> HI juga mengatakan, dalam mengikuti konseling kelompok saya selalu semangat karena saya merasa senang. Dengan adanya konseling kelompok, saya mendapatkan banyak informasi dan pengalaman baru.[201]

> HL juga berpendapat, dalam mengikuti konseling kelompok kadang-kadang saya merasa bosan dan ngantuk namun saya berusaha untuk menghilangkan itu semua dengan cara, saya berusaha untuk lebih banyak berbicara.[202]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang terlihat bahwa:

> "Pada saat observasi peneliti melihat bahwa pemimpin kelompok begitu semangat dalam melaksanakan konseling kelompok, namun kalau hanya pemimpin kelompok yang semangat sedangkan anggota kelompok

---

[198]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara,* SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[199]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 03 Desember 2016

[200]DVA (siswa), *Wawancara,* tanggal 03 Desember 2016

[201]HI (siswa), *Wawancara,* tanggal 06 Desember 2016

[202]HL (siswa), *Wawancara,* tanggal 06 Desember 2016

tidak semangat maka konseling kelompok tidak akan efektif. Pada saat itu peneliti melihat ada diantara anggota kelompok yang tidak semangat mengikuti konseling kelompok. Dia terlihat mengantuk dan pikirannya juga terlihat menerawang.[203]

WR juga mengatakan, yang saya lakukan agar selalu gembira untuk mengikuti konseling kelompok adalah, dalam pelaksanaan konseling kelompok saya hanya terfokus kepada kegiatan tersebut tidak memikirkan hal yang lain yang bisa menganggu konsentrasi saya.[204]

Senada dengan itu RO juga mengatakan, agar saya tetap semangat dalam mengikuti konseling kelompok saya kadang-kadang bercanda dengan anggota kelompok lain, kalau terlalu serius maka saya akan merasa bosan dan jenuh.[205]

Menurut pendapat SF saat mengikuti konseling kelompok saya lebih semangat karena dalam konseling kelompok saya dan teman-teman bisa mengikuti permainan dan berbagi ide-ide dengan anggota kelompok.[206]

Menurut SH agar saya tetap semangat dalam mengikuti konseling kelompok saya berusaha menghindarkan diri saya dari segala sesuatu yang bisa mengganggu saya. Contohnya saya mematikan hp saya saat konseling kelompok.[207]

ZR juga berpendapat, ketika mengikuti konseling kelompok saya selalu gembira dan semangat karena saya berfikir begitu banyak manfaatnya mengikuti konseling kelompok. Saya lebih terbuka dalam menyampaikan masalah saya dibandingkan pada saat konseling sebelumnya[208]

Menurut pendapat NP, saat mengikuti konseling kelompok saya selalu gembira, karena saya mendapatkan teman baru dan pengalaman-pengalaman baru. Ditambah lagi masalah yang saya alami bisa dicarikan solusinya.[209]

---

[203]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 05 Desember 2016
[204]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[205]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[206]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[207]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[208]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[209]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016

> NO juga mengatakan, agar saya tetap gembira mengikuti konseling kelompok saya berusaha untuk konsentrasi dan tidak memikirkan hal yang lain yang bisa mengganggu konsntrasi saya.[210]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi, peneliti melihat bahwa:

> "Saat pelaksanaan konseling kelompok terlihat bahwa pemimpin kelompok memiliki semangat yang tinggi. Namun masih ada diantara anggota kelompok yang terlihat kurang semangat dalam mengikuti konseling kelompok. Dengan keadaan seperti itu pemimpin kelompok menegaskan kepada anggota kelompok agar selalu semangat dalam mengikuti konseling kelompok. Karena dengan konseling kelompok ini kita akan mendapatkan banyak manfaat dan pengalaman baru. Dengan ketegasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok itu semua anggota kelompok sudah mulai semangat meskipun tidak semuanya bisa melakukannya.[211]

Berdasarkan hasil temuan diatas agar anggota kelompok antusias dan gembira dalam mengikuti konseling kelompok pemimpin kelompok memberikan suatu selingan apabila anggota sudah kelihatan jenuh.

13. Keterampilan Mengidentifikasi pengikut

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan dalam mengidentifikasi pengikut, dalam melihat pengikut yang kooperatif, pemimpin kelompok mengatakan bahwa:

> "Keika pelaksanaan konseling kelompok saya bisa melihat mana anggota kelompok yang kooperatif dan mana anggota kelompok yang tidak kooperatif, disini saya melihat ketika anggota kelompok tersebut berbicara di dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok masih ada anggota kelompok yang tidak mau berbicara atau menyampaikan suatu masalahnya, sebelum saya

[210]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[211]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

menunjuknya dia tidak mau berbicara dia hanya diam saja. Dengan begitu saya bisa mengetahui bahwa ada diantara anggota kelompok yang tidak kooperatif.[212]

Senada dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang terlihat bahwa:

"Saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa pemimpin kelompok bisa melihat mana anggota kelompoknya yang kooperatif dengan cara pemimpin kelompok melihat ketika anggota kelompok itu berbicara. Saat observasi juga terlihat bahwa tidak semua anggota kelompok yang mau berbicara. Ada anggota kelompok yang ditunjuk oleh peminpin kelompok baru mau berbicara dan ada juga anggota kelompok yang tidak mau menyampaikan masalahnya.[213]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi selanjutnya, yang terlihat bahwa:

Pada saat peneliti melihat pelaksanaan konseling kelompok, peneliti melihat tidak semua anggota kelompok yang selalu aktif. Ada diantara anggota kelompok yang sering diam tidak menyampaikan pendapatnya. Pada saat itu juga terlihat bahwa pemimpin kelompok bisa melihat mana anggota kelompok yang kooperatif dan aktif.[214]

Senada dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa:

Pada saat itu peneliti melihat anggota kelompok sudah mulai berkembang. Anggota kelompok yang sedikit berbicara pada saat konseling sebelumnya sekarang sudah mulai bisa menyampaikan pendapatnya. Suasana konseling pada saat peneliti melakukan observasi hari itu sudah terlihat efektif.[215]

---

[212] Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[213] Peneliti, *Observasi*, Tanggal 03 Desember 2016

[214] Peneliti, *Observasi*, Tanggal 05 Desember 2016

[215] Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016

Berdasarkan temuan diatas terlihat bahwa tidak semua anggota kelompok yang kooperatif dan disini pemimpin kelompok bisa melihatnya ketika pelaksanaan konseling kelompok.

14. Keterampilan Pemahaman multicultural

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan dalam pemahaman multikultural, pemimpin kelompok mengatakan bahwa:

> "Karena disekolah ini semua siswa yang mengikuti konseling kelompok memiliki latar belakang budaya yang sama yaitu budaya minang jadi dalam menyikapi hal itu saya tidak bisa melihatnya karena semuanya memiliki budaya yang sama.[216]

Dari temuan diatas dapat dikatakan bahwa disini tidak ada diantara anggota kelompok yang memiliki budaya yang berbeda.

15. Keterampilan Focusing

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin kelompok mengenai keterampilan agar semua anggota kelompok selalu konsentrasi, beliau mengatakan bahwa:

> "Agar semua anggota kelompok selalu konsentrasi dalam mengikuti konseling kelompok saya berusaha memfokuskan pembicaraantidak melenceng dari masalah yang dibahas. Disini saya juga berusaha melaksanakan konseling kelompok ditempat yang tidak terlalu bising agar semua anggota kelompok tidak terpengaruh dengan suasana seperti itu. Kalau konseling kelompok dilaksanakan ditempat yang ramai maka

[216] Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

semua anggota kelompok tidak akan konsentrasi karena banyaknya pengaruh yang menyebabkan konsentrasi terganggu.[217]

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan penelitian dengan beberapa siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok, dia mengatakan bahwa:

> Menurut DVA ketika mengikuti konseling kelompok saya berusaha untuk tetap konsentrasi dan mendegarkan anggota kelompok lain ketika berbicara.[218]

Senada dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terlihat bahwa:

> "Pada saat observasi peneliti melihat semua anggota kelompok konsentrasi dalam pelaksanaan konseling kelompok. Pada saat konseling kelompok masalah yang dibahas tidak ada yang melenceng dari masalah yang disampaikan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok juga memandu anggota kelompok agar tidak ada anggota kelompok yang membahas masalah yang diluar topik konseling kelompok.[219]

> Menurut HI usaha yang saya lakukan agar selalu konsentrasi mengikuti konseling kelompok adalah saya berusaha untuk tidak memikirkan segala sesuatu selain dari apa yang dibahas dalam konseling kelompok.[220]

> HL juga mengatakan, dalam mengikuti konseling kelompok saya kadang-kadang tidak konsentrasi apalagi sebelum saya menyampaikan masalah yang saya alami karena saya selalu terfikir dengan masalah itu namun saya tetap berusaha agar tetap konsentrasi.[221]

> Senada dengan itu WR juga mengatkan, dalam konseling kelompok saya selalu konsentrasi karena saya tau banyak manfaat yang saya dapatkan dalam mengikuti konseling kelompok.[222]

---

[217]Ermayesi (Guru Pembimbing), *Wawancara*, SMA N 1 Padang Sago, Tanggal 03 Desember 2016

[218]DVA (siswa), *Wawancara*, tanggal 03 Desember 2016

[219]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 03 Desember 2016

[220]HI (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

[221]HL (siswa), *Wawancara*, tanggal 06 Desember 2016

[222]WR (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016

RO juga berpendapat, cara yang saya lakukan agar selalu konsentrasi dalam mengikuti konseling kelompok adalah saya memfokuskan perhatian kepada anggota kelompok yang sedang berbicara.[223]

SF juga mengatakan, pada saat konseling kelompok saya lebih konsentrasi kalau konseling kelompok dilaksanakan dalam ruangan karena saya merasa ketenangan, kalau dalam ruangan saya merasa sepi dan hanya ada anggota kelompok dan pemimpin kelompok dan saya tidak mendapatkan inspirasi.[224]

Menurut SH agar saya tetap konsntrasi dalam mengikuti konseling kelompok saya meninggalkan segala sesuatu yang bisa menganggu konsentrasi saya.[225]

Berhubungan dengan itu juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang terlihat bahwa:

"Pada saat peneliti melakukan obsevasi terlihat bahwa, sebelum konseling kelompok dilaksanakan, pemimpin kelompok terlebih dahulu menegaskan kepada semua anggota kelompok agar menjauhkan segala sesuatu yang bisa mengganggu konsentrasi. Pemimpin kelompok juga mengatakan, tidak boleh anggota kelompok keluar masuk ketika pelaksanaan konseling kelompok.pemimpin kelompok memberikan waktu kepada anggota kelompok. contohnya: bagi anggota kelompok ada yang ingin ke wc, pemimpin kelompok memberikan waktu sebelum konseling di mulai. Agar semua anggota kelompok bisa konsentrasi[226]

Senada dengan itu ZR juga mengatakan, pada saat mengikuti konseling kelompok saya selalu konsentrasi apa lagi konseling dilaksanakan di dalam ruangan karena tidak ada orang lain selain dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok.[227]

NP juga mengatakan, saat pelaksanaan konseling kelompok konsentrasi saya sering terganggu karena saya terfikir dengan masalah

[223]RO (siswa), *Wawancara*, tanggal 07 Desember 2016
[224]SF (siswa), *Wawancara*, tanggal 08 Desember 2016
[225]SH (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016
[226]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 05 Desember 2016
[227]ZR (siswa), *Wawancara*, tanggal 09 Desember 2016

yang saya hadapi. Namun ketika saya sudah tidak kelihatan konsentrasi pemimpin kelompok sering menegur saya agar selalu tetap konsentrasi.[228]

Menurut NO dalam mengikuti konseling kelompok saya harus konsentrasi karena kalau tidak konsentrasi maka masalah dari anggota kelompok tidak akan selesai.[229]

Berhubungan dengan itu didukung oleh hasil observasi yang terlihat bahwa:

> "Saat pelaksanaan konseling kelompok pemimpin kelompok terlihat konsentrasi dan fokus dengan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok namun sebagian diantara anggota kelompok ada yang kurang konsentrasi mengikuti konseling kelompok.[230]

Berdasarkan hasil temuan diatas agar semua anggota kelompok selalu konsentrasi pemimpin kelompok berusaha melaksanakan konseling kelompok di tempat yang tidak bising dan memfokuskan hasil pembicaraan terhadap masalah yang dibahas dalam konseling kelompok.

Seorang konselor yang baik, harus membekali diri dengan berbagai keterampilan konseling.keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor dalam konseling kelompok sebagai berikut:[231]

1. Mendengarkan aktif

   Pemimpin yang terampil benar-benar mencoba untuk mendengarkan semua anggota kelompok pada waktu yang sama dan tidak hanya untuk orang yang sedang berbicara.

[228]NP (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[229]NO (siswa), *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2016
[230]Peneliti, *Observasi*, Tanggal 13 Desember 2016
[231]Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2013, h. 19-24

2. Refleksi

   Refleksi bertujuan untuk membantu anggota kelompok yang sedang berbicara menjadi lebih sadar akan apa yang dia katakan dan untuk berkomunikasi kepadanya bahwa anda menyadari apa yang ia rasakan.

3. Klarifikasi dan bertanya

   Klarifikasi dan pertanyaan sebagai bagian keterampilan yang diperlukan dalam kepemimpinan. Klarifikasi dapat dilakukan untuk kepentingan seluruh anggota kelompok.

4. Meringkas

   Keterampilan meringkas adalah suatu keharusan bagi semua pemimpin kelompok. Anggota kelompok dapat menangkap sebagian kecil atau poin yang tidak relevan

5. Menghubungkan

   Proses menghubungkan anggota kelompok adalah keterampilan yang berharga bagi para pemimpin kelompok karena pemimpin menginginkan anggota untuk merasa terhubung satu sama lain.

6. Pemberian informasi

   Pemimpin perlu memberikan informasi kepada kelompok.dalam pendidikan kelompok, pemimpin sering kali orang yang memberikan keahlian pada subyek.

7. Mendorong dan pendukung

Sebagai pemimpin kelompok harus memberikan dorongan dan dukungan kepada orang lain.

8. Pengaturan nada

   Mengatur tinggi rendahnya suara saat berbicara dengan kelompok dilakukan agar suara kita terkesan sejuk dan dapat menyampaikan pesan dengan baik.

9. Pemodelan

   Pemodelan dan pengungkapan diri adalah keterampilan yang penting.Keterampilan ini berguna untuk mendapatkan anggota untuk berbagi pikiran dan perasaan.

10. Penggunaan mata

    Pemimpin harus menyadari bagaimana matanya dapat mengumpulkan informasi berharga, mendorong anggota untuk berbicara.

11. Penggunaan suara

    Suara pemimpin dapat digunakan untuk mempengaruhi suasana kelompok, yaitu mulai ketinggian nada suara.Seorang pemimpin dapat menetukan bagaimana kualitas kelompok yang dipimpinnya melalui isi kata-kata dan nada suaranya.

12. Penggunaan energi pemimpin

Pemimpin yang baik menentukan antusiasme. Pemimpin perlu gembira saat memimpin, jika mereka tidak bersemangat, para anggota kelompok mungkin tidak akan semangat mengikuti kegiatan kelompok.

13. Mengidentifikasi pengikut

    Sebuah keterampilan yang sangat berguna bagi konselor yang memberikan layanan konseling kelompok adalah menemukan siapa pengikutnya yang ada dalam kelompok yaitu anggota mana yang dapat diandalkan untuk bersikap kooperatif dan membantu

14. Pemahaman multikultural

    Pemimpin perlu memahami berbagai budaya dari para anggota kelompok dan perlu memahami bagaimana setiap anggota yang beragam budaya dapat mempengaruhi partisipasinya dalam kelompok.

15. Focusing

    Focusing merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mempertahankan konsentrasi dan perhatian anggota kelompok pada topic yang dibahas dalam kelompok

Terkait dengan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok memiliki keterampilan dalam melaksanakan konseling kelompok yang bertujuan agar semua anggota kelompok bisa terbuka dan tidak diam dalam mengikuti konseling kelompok karena keterbukaan anggota kelompok sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMA N 1 Padang Sago, maka sekarang dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemimpin kelompok untuk menumbuhkan keterbukaan dalam konseling kelompok sudah cukup baik dan memiliki manfaat untuk semua anggota kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan pemimpin kelompok untuk menumbuhkan keterbukaan dalam konseling kelompok sebagai berkut:

1. Mendengarkan aktif

   Pemimpin yang terampil benar-benar mencoba untuk mendengarkan semua anggota kelompok pada waktu yang sama dan tidak hanya untuk orang yang sedang berbicara. Dengan didengarkan oleh pemimpin kelompok maka anggota kelompok akan merasa bahwa dirinya dihargai dan diperhatikan, dengan begitu maka anggota kelompok akan lebih terbuka untuk menyampaikan masalahnya.

2. Refleksi

   Refleksi bertujuan untuk membantu anggota kelompok yang sedang berbicara menjadi lebih sadar akan apa yang dia katakan dan untuk berkomunikasi kepadanya bahwa anda menyadari apa yang ia rasakan.

3. Klarifikasi dan bertanya

   Klarifikasi dan pertanyaan sebagai bagian keterampilan yang diperlukan dalam kepemimpinan. Klarifikasi dapat dilakukan untuk kepentingan seluruh anggota kelompok.

4. Meringkas

   Keterampilan meringkas adalah suatu keharusan bagi semua pemimpin kelompok. Anggota kelompok dapat menangkap sebagian kecil atau poin yang tidak relevan

5. Menghubungkan

   Proses menghubungkan anggota kelompok adalah keterampilan yang berharga bagi para pemimpin kelompok karena pemimpin menginginkan anggota untuk merasa terhubung satu sama lain.

6. Pemberian informasi

   Pemimpin perlu memberikan informasi kepada kelompok.dalam pendidikan kelompok, pemimpin sering kali orang yang memberikan keahlian pada subyek.

7. Mendorong dan pendukung

   Sebagai pemimpin kelompok harus memberikan dorongan dan dukungan kepada orang lain.

8. Pengaturan nada

   Mengatur tinggi rendahnya suara saat berbicara dengan kelompok dilakukan agar suara kita terkesan sejuk dan dapat menyampaikan pesan dengan baik.

9. Pemodelan

Pemodelan dan pengungkapan diri adalah keterampilan yang penting.Keterampilan ini berguna untuk mendapatkan anggota untuk berbagi pikiran dan perasaan.

10. Penggunaan mata

Pemimpin harus menyadari bagaimana matanya dapat mengumpulkan informasi berharga, mendorong anggota untuk berbicara.

11. Penggunaan suara

Suara pemimpin dapat digunakan untuk mempengaruhi suasana kelompok, yaitu mulai ketinggian nada suara.Seorang pemimpin dapat menetukan bagaimana kualitas kelompok yang dipimpinnya melalui isi kata-kata dan nada suaranya.

12. Penggunaan energi pemimpin

Pemimpin yang baik menentukan antusiasme. Pemimpin perlu gembira saat memimpin, jika mereka tidak bersemangat, para anggota kelompok mungkin tidak akan semangat mengikuti kegiatan kelompok.

13. Mengidentifikasi pengikut

Sebuah keterampilan yang sangat berguna bagi konselor yang memberikan layanan konseling kelompok adalah menemukan siapa

pengikutnya yang ada dalam kelompok yaitu anggota mana yang dapat diandalkan untuk bersikap kooperatif dan membantu

14. Focusing

Focusing merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mempertahankan konsentrasi dan perhatian anggota kelompok pada topic yang dibahas dalam kelompok.

B. Saran

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Guru pembimbing (pemimpin kelompok)
   a. Agar anggota kelompok tidak jenuh dan bosan pemimpin kelompok bisa mengajak anggota kelompok untuk mnyegarkan pikirannya terlebih dahulu kemudian dimulai lagi konseling kelompok.
   b. Agar anggota kelompok tetap semangat pemimpin kelompok harus lebih semangat dari anggota kelompok
   c. Supaya semua anggota kelompok bisa lebih aktif dan terbuka pemimpin kelompok bisa menunjuk lebih dahulu anggota kelompok yang tidak mau berbicara
2. Siswa (anggota kelompok)
   a. Dengan aktifnya anggota kelompok atau siswa dalam mengikuti konseling kelompok maka permasalahannya yang dialaminya akan berkurang

b. Dengan mengikuti konseling kelompok anggota kelompok akan mendapatkan pengalaman baru
c. Dengan mengikuti konseling kelompok maka akan melatih anggota kelompok untuk bisa berbicara didepan umum.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aries Siswanto Victorianus, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yokyakarta: Graha Ilmu, 2012

Arikunto Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Ilmi Darul. *Dasar-Dasar Pendidikan dan Pembelajaran*. Bukittinggi : STAIN Bukittinggi, 2009

Kurnanto Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta, 2013

Lubis Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011

Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Manrihu Mohammad Thayeb. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Prayitno. *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling SMU*, Padang: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1997

Prayitno. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Padang: Ghalia Indonesia. 1995

———. *Layanan L1-L9, Padang: UNP*, 2004

———. *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Padang: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1997

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999

Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009

S Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Syaodih Nana Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Salahudin Anas. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

Santosa Slamet. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Supraktiknya. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Yokyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1995

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Wibowo Mungin. *Konseling Kelompok Perkembangan*, Semarang: Unnes Press, 2005

Walgito Bimo. *Psikologi Kelompok*, Yokyakarta: C.V Andi Offset, 2007

Wawancara dengan guru BK dan Siswa, tanggal 23 dan 27 Februari 2016

http://ellmanyun.blogspot.co.id/2014/12/peranan-dinamika-kelompok-dalam-layanan.html di unduh jum at 22 Juli 2016 Jam 14.00 WIB

http://terkini20.blogspot.com/2015/05/kerangka-konseptual-konseling-kelompok.html. di unduh Rabu, 19-10-2016,Jam 11.59 WIB

KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN

NO	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
1	Keterampilan Pemimpin Kelompok Untuk Menumbuhkan Keterbukaan Dalam Konseling Kelompok	Keterampilan Pemimpin Kelompok	1. Mendengarkan aktif	Mendengarkan semua anggota kelompok	1
			2. Refleksi	Memahami perasaan anggota kelompok	2
			3. Klarifikasi	Mengklarifikasi pernyataan anggota kelompok agar dia lebih sadar dengan apa yang dia katakan	3
			4. Meringkas	Menyimpulkan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok	4

			5. Menghubungkan	Saling mengenalkan antara anggota kelompok	5
			6. Pemberian informasi	Memberikan informasi baru yang belum diketahui anggota kelompok	6
			7. Mendorong dan pendukung	Memberikan dorongan dan berbagi ide-ide dengan anggota kelompok	7
			8. Pengaturaan nada	Mengatur tinggi rendahnya suara saat berbicara dalam kelompok agar dapat menyampaikan pesan dengan baik	8
			9. Pemodelan	Mencontohkan perilaku	9

				yang baik kepada anggota kelompok	
			10. Penggunaan mata	Menggunakan mata untuk mengungkap isyarat non verbal dari anggota kelompok	10
			11. Penggunaan suara	Menggunakan suara yang bervariasi agar dapat mempengaruhi anggota kelompok	11
			12. Penggunaan energi pemimpin	Memiliki rasa gembira saat memimpin kelompok	12
			13. Mengidentifikasi pengikut	Menemukan pengikut yang bersikap kooperatif	13

			14. Pemahaman multicultural 15. Focusing	Memahami ragam budaya anggota kelompok Konsentrasi dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok	14 15

PEDOMAN OBSERVASI

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Mendengarkan semua anggota kelompok saat berbicara !		
2	Meyakinkan agar anggota kelompok sadar dengan apa yang dia katakan !		
3	Menyimpulkan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok !		
4	Pemimpin kelompok mengadakan sebuah permainan agar anggota kelompok tidak merasa jenuh!		
5	Memberikan informasi baru kepada anggota kelompok !		
6	Memberikan dorongan kepada anggota kelompok agar termotivasi mengikuti konseling kelompok !		
7	Berbagi ide-ide dengan anggota kelompok		
8	Mengatur tinggi rendahnya nada suara saat konseling kelompok agar dapat menyampaikan pesan dengan baik !		
9	Pemimpin kelompok terlihat gembira dan semangat dalam mengikuti konseling		

	kelompok!		
10	Pemimpin kelompok melihat anggota kelompok yang kooperatif!		
11	Selalu konsentrasi saat pelaksanaan konseling kelompok!		

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PEMBIMBING ATAU PEMIMPIN KELOMPOK

1. Bagaimana cara Ibu mendengarkan semua anggota kelompok saat dia mengemukakan masalahnya?
2. Bagaimana cara Ibu dalam memahami perasaan anggota kelompok?
3. Bagaimana cara Ibu dalam mengklarifikasi pernyataan anggota kelompok?
4. Bagaimana cara Ibu dalam menyimpulkan kegiatan yang dibahas saat pelaksanaan konseling kelompok?
5. Kegiatan apa yang Ibu lakukan agar semua anggota kelompok saling mengenal?
6. Informasi baru seperti apa yang Ibu berikan kepada anggota kelompok?
7. Dorongan seperti apa yang pernah Ibu berikan kepada anggota kelompok agar dia termotivasi mengikuti konseling kelompok?
8. Menurut ananda bagaimana cara pemimpin kelompok menconhtohkan perilaku kepada anggota kelompok?
9. Bagaimana cara Ibu untuk mengatur tinggi rendahnya nada suara saat berbicara dalam konseling kelompok agar pesan yang ibu berikan dapat didengar oleh anggota kelompok?
10. Bagaimana cara Ibu mencontohkan prilaku yang baik kepada anggota kelompok?

11. Bagaimana cara Ibu untuk mengetahui isyarat non verbal dari anggota kelompok?
12. Bagaimana cara Ibu menggunakan suara yang bervariasi agar dapat mempengaruhi anggota kelompok?
13. Apa saja yang Ibu lakukan agar semua anggota kelompok tetap gembira dalam mengikuti konseling kelompok?
14. Bagaiamana cara Ibu melihat anggota kelompok yang bersikap kooperatif?
15. Bagaimana Ibu dalam menyikapi mengenai ragam budaya anggota kelompok?
16. Bagaiamana cara Ibu agar semua anggota kelompok selalu konsentrasi dalam pelaksanaan konseling kelompok?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA ATAU ANGGOTA KELOMPOK

1. Bagaimana sikap pemimpin kelompok saat mendengarkan ananda berbicara dalam pelaksanaan konseling kelompok?
2. Menurut ananda bagaimana cara pemimpin kelompok dalam memahami perasaan anggota kelompok?
3. Menurut ananda bagaimana cara pemimpin kelompok dalam mengklarifikasi pernyataan anggota kelompok?
4. Menurut ananda apakah pemimpin kelompok menyimpulkan masalah yang dibahas saat konseling kelompok?
5. Apa usaha yang ananda lakukan agar ananda bisa saling akhrab dan saling mengenal dalam kelompok?
6. Dalam melaksanakan konseling kelompok apa saja informasi baru yang ananda dapatkan?
7. Menurut ananda dorongan seperti apa yang sudah diberikan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok?
8. Apa yang ananda lakukan agar ttap semangat dalam mengikuti konseling kelompok?
9. Menurut ananda apakah pemimpin kelompok memberikn contoh yang baik saat konseling kelompok?

10. Apa yang ananda lakukan agar selalu semangat dalam mengikuti konseling kelompok?
11. Bagaimana usaha ananda agar selalu konsentrasi dalam mengikuti konseling kelompok?

Surat **Keterangan**

Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ermayesi

Jabatan : Guru Pembimbing

Dengan ini menerangkan bahwa ZARLINA SELVIA, nim. 2612.059, telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal **3** Desember **2016** untuk kegunaan penelitian dengan judul "Keterampilan Pemimpin Kelornpok Untuk Menumbuhkan Keterbukaan Dalam Konseling Kelompok di SMAN 1 Padang Sago".

Demikianlah surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Sago, Desernber 2016

Informan

.-

NI.P. 1961.06301989032003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN lLMU KEGURUAN (FTIK) lAIN BUKITTINGGI

Nomor : 3093/In.26.liPP.02.3/11/2016

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBJMBJNG SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PBK lAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN lLMU KEGlJRUAN (FTIK) lAIN BUKITTJNGGI

Membaca

Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi an. Zarlina Selvia, NIM. 2612.059 tanggal14 November 2016 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang

a. bahwa untuk lebib terarah dan terkoordinimya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor ll5. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi,

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN lAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PBK lAIN BUKITTINGGL

KESATU

Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan "Keterampilan Pemimpin Kelompok untuk Menumbuhkan Keterbukaan dalam Konseling Kelompok di SMA N 1 Padang Sago Kab. Padang Pariaman".

KEDUA

Menunjuk Saudara :

L Nama NIP : Charles, M.Pd.l
PangkatiGol.Ruang : 19770411 200312 1 002
Bidang Keahlian Pokok : Penata TkI (III/d)
Sebagai Dosen : Pendidikan Islam
: PEMBIMBING I

2. Nama N1P : Alfi Rahmi, M.Pd
PangkatiGol.Ruang : 19790723 200604 2 002
Bidang Keahlian Pokok : Penata (III/c)
Sebagai Dosen : Bimbingan Konseling
: PEMBIMBING II

KETIGA

Apabila dikemudian had ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

15November 2016

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putlh Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax: (0752) 22875
Website: www.ftik.iainbukitlinggLac.id le-mail: ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor *30861In.26.lIPP.07/11/2016* 15 November 2016
Lamp iran
Hal PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, SMA N 1 Padang Sago'!'
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada rnahasiswa :

Nama	Zarlina Selvia
NIM	2612.059
Jurusan	PBK
Judul Skripsi	Keterampilan Pemimpin Kelompok untuk Menumbuhkan Keterbukaan dalam Konseling Kelompok
Lokasi Penelitian	SMA N 1 Padang Sago
Waktu	November 2016 - Januari 2017

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

J1. Raya Padang Bukittinggi KM 45 Kecamatan 2xll Enam Lingkung
No. TeJp/Fax: (0751) 675393 email: *kesbangpoLpadangpariaman@gmaiLcom*

IZIN PENELITIAN

Nomor: B. 070/1221/KESBANGPOU 2016

Dasar

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IImu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan dilingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Re'Komendasi Penelitian yang telah dirubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbita n Rekomendasi Penelitian.

Menimbang

1. 8ahwa sesuai surat Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan IImu Keguruan Nomor: *3086I1n.26.1/PP.07/11/2016* tanggal15 November 2016 Perihal Permohonan Izin Penelitian.
2. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitlan dan pengembangan perlu diterbitkan surat izin penelitian.
3. Bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta Hasil Verifikasi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Padang Pariaman, berkas Persyaratan Administrasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Kantor Kesatuan 8angsa dan Politik Kabupaten Padang Pariaman, memberikan Surat Izin Penelitian kepada :

Nama	**ZARLINA SELVIA**
Tempat *1*Tgi Lahir	Paladangan *118* Maret 1993
Pekeriaan	Mahasiswa
No. Kartu Identitas	1306065803930001
Alamat	Paladangan Jorong Sini Air Nagari Malalak Selatan Kecamatan Malalak Kabupaten Agam.
Maksud/Judul	*" KETERAMPILAN PEMIMPIN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKAN KETERBUKAAN DALAM KONSELING KELOMPOK "*
Lokasi Penelitian	SMAN 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman
Waktu Penelitian	29 November 2016 sid 31 Januari 2017
Anggota	

Dengan ketentuan sebagai berikut :

t. Waiib Mengt\om\.atidan Mentaati Tata Tertib di Lokasi Penelitian sesual dengan peraturan. perundang-undangan yang berlaku.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian tidak boleh disalahgunakan untuk Kepentingan yang dapat mengganggu Ketentraman Ketertiban Umum.
3. Melaporkan hasil penelitian sesegera mungkin kepada Bupati melalui Kantor. Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Padang Pariaman.
4. Apabila teqadi penyimpangan dari tuiuan semula, maka surat izin ~nelitian ini dinyatakan tidak berlak.u.

Demikianlah disampaikan agar dapat dipergunakan dengan seperlunya, atas perhatiannya diaturkan terima kasih.

Tembusan, *dLsampaik,an* kepada *yth:*

1. Bpk. Gubemur Prop. Sumbar Cq. Kepala Badan Kesbang Pol Prop. Sumatera Baral
2. Bpk. Bupati Padang Panaman (sebagai laporan).
3. Bpl(. Kepala Olnas Pendidikan Kab. Padang Parlaman.
4. SdT. Kepala SMAN 1 Padang Sago.

5. ~r. Oekan Fakultas Tarbiyah dan Itmu Keguruan lAIN 6ukitlinllol.

PEMERINTAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

SMA NEGERI 1 PADANG SAGO

Lubuk Nana. Kec.radaog Sago 25574 **Ielp. 0751 (676898)**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 809/475/SMAN 1 rDSG/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Padang Sago, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **ZARLINA SEL VIA**
Tempat/ Tgl Lahir	: Paladangan /18 Maret 1993
No. NIM	: 2612.059
Jurusan	: Bimbingan Konseling
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Negeri (lAIN) Bukittinggi
Tahun Akedemik	: 2016 / 2017

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir / skripsi dengan judul " Keterampilan Pemimpin Kelompok Untuk Menumbuhkan Keterbukaan Dalam Konseling Kelompok", pada tanggal 03 Desember 2016 *sid* 30 Januari 2017 di SMA Negeri 1 Padang Sago. .~

Demikianlah Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.